

**KAJIAN ETNOMATEMATIKA PENETAPAN UANG ADAT DALAM
PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

NURHASANAH

Npm.1511050110

Jurusan : Pendidikan Matematika

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Aktivitas etnomatematika dan konsep matematika digunakan untuk mengkaji penetapan uang adat yang ada di dalam pernikahan adat Lampung. Melihat dari kondisi sekarang ini pengkajian dilakukan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap etnomatematika dan kesalah pahaman masyarakat awam terhadap besarnya jumlah uang adat yang ditetapkan oleh suku Lampung. Pada proses penetapan uang adat masyarakat Lampung secara tidak langsung menggunakan konsep matematika dan aktivitas etnomatematika di dalamnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, instrumen yang digunakan yaitu instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri sedangkan instrumen bantu adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode melalui pengecekan sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penetapan uang ada dalam pernikahan adat Lampung terdapat: 1) Aktivitas etnomatematika pada penetapan uang adat yang meliputi aktivitas membilang dan aktivitas menghitung. 2) Unsur-unsur matematika yang ada di dalam penetapan uang adat yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah meliputi bilangan bulat positif / bilangan asli, pembagian bilangan / perbandingan (ratio), kelipatan bilangan dan nilai mutlak.

Kata Kunci: Uang Adat, Etnomatematika



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KAJIAN ETNOMATEMATIKA PENETAPAN UANG ADAT
DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG**

Nama : Nurhasanah
NPM : 1511050110
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Farida, S.Kom., MMSI
NIP. 197801282006042002

Pembimbing II

Rosida Rakhmawati M., M.Pd
NIP. 198704042015032005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, S.Si., M.Sc
NIP. 197911282005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KAJIAN ETNOMATEMATIKA PENETAPAN UANG ADAT DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG**, disusun oleh: **NURHASANAH**, NPM. **1511050110**, Jurusan Pendidikan Matematika telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa / 02 Juli 2019 pukul 08.00 s.d 10.00 WIB.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc (.....)

Sekretaris : Rany Widyastuti, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Farida, S.Kom., MMSI (.....)

Penguji Pendamping II : Rosida Rakhmawati M, M.Pd (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, do'a, serta bantuan dari orang-orang yang menyayangi penulis dan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang yang penulis sayangi:

1. Kakek Bahrudin dan nenek Sani'ah serta atuk Adam Umar (Alm) dan nyaik Hayani (Almh) yang telah melahirkan kedua orang tua ku yang sangat aku sayangi.
2. Kedua orang tua ku, motivator terbesar dalam hidup ku yang tak pernah jemu mendo'akan dan mendampingi setiap langkahku, orang yang sangat utama di dalam hidup ku yaitu bapak Sahri (Heri) dan mamak Rismawati, terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaran dalam mengantarku untuk mencapai kesuksesan dunia sampai ke akhirat.
3. Adik-adik terhebat, tersayang, tercinta yaitu Rizki Romansyah dan Rigo Michael Syaputra. Semoga kita selalu bisa membanggakan dan membahagiakan Bapak dan Mamak di dunia maupun di akhirat, sehingga kita bisa berkumpul dan tetap menjadi keluarga di Jannah-Nya nanti.
4. Semua saudara-saudara dan keluarga besar ku baik dari pihak bapak maupun dari pihak mamak yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.

RIWAYAT HIDUP

Nurhasanah dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 01 September 1997, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sahri (Heri) dan Ibu Rismawati.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2003 di Sekolah Dasar Negeri 3 Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada tahun 2009 hingga tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gedung Agung, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan dan pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim,

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan segala puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarganya dan para sahabatnya, hingga kepada umatnya sampai akhir zaman nanti, aamiin.

Penyusunan skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Pendidikan Matematika, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul skripsi yang penulis ajukan yaitu **Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat dalam Pernikahan Adat Lampung.**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, do'a dan dukungan dari berbagai pihak terutama dari kedua orang tua. Oleh karena itu penghormatan, penghargaan, dan ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika.
3. Ibu Farida., S.Kom, MMSI selaku pembimbing I dan ibu Rosida Rakhmawati M., M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.

4. Bapak/Ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan begitu banyak ilmu, arahan, dan pengalamannya kepada penulis.
5. Bapak Antoni, bapak Arif Sanjaya., S.Pd, MM dan bapak Dr. Andi Thahir, M.A, Ed.D selaku narasumber dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
6. Kakak tingkat yang luar biasa baik hatinya yaitu mba Suci Atmidasari, S.Pd dan mba Anggraini Utami, S.Pd yang senantiasa direpotkan dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Partner setia dalam berjuang untuk mencapai gelar sarjana bersama-sama yaitu M.Ade Setiawan, Meli Ratna Sari, Nita Ardianti, Nurul Hidayah, Oktavianti, Reni Angesti, Ria Indriyani, dan Rima Puspita Sari. Terimakasih atas kesediaan kalian untuk menampung semua rasa bahagia dan kecewa selama memperjuangkan gelar ini.
8. Sahabat-sahabat di jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2015 terutama kelas 'B' yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua pengalaman berharga yang telah diciptakan.
9. Teman-teman KKN kelompok 15, aparat desa dan warga desa Gedung Agung, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan yang telah menjadi saudara selama 40 hari dan sampai nanti.
10. Teman-teman PPL, guru-guru dan murid-murid SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam mengajar dan belajar di sekolah.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi mencapai kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung,
Penulis



NURHASANAH
NPM. 1511050110

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| G. Ruang Lingkup | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Pustaka | 11 |
| 1. Uang | 11 |
| 2. Adat dan Kebudayaan | 15 |
| 3. Pernikahan..... | 19 |
| 4. Definisi Etnomatematika..... | 26 |
| 5. Indikator Etnomatematika..... | 28 |
| 6. Kajian Etnomatematika..... | 28 |
| 7. Indikator Etnomatematika Pada Uang Adat Lampung | 31 |
| 8. Teori Bilangan..... | 32 |
| B. Kerangka Teori..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 42 |
| 1. Tempat Penelitian..... | 42 |
| 2. Waktu Penelitian | 42 |
| B. Jenis Penelitian..... | 43 |
| C. Subjek Penelitian..... | 46 |
| D. Rancangan Penelitian | 46 |
| E. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian (<i>Sampling</i>)..... | 48 |
| F. Metode Pengumpulan Data | 49 |
| G. Instrumen Pengumpulan Data | 53 |

| | |
|--|-----|
| H. Uji Validitas Data..... | 53 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 56 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 59 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 59 |
| 2. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian | 61 |
| 3. Analisis Data Penelitian | 62 |
| B. Pembahasan..... | 95 |
| 1. Kegiatan Membilang | 96 |
| a. Bilangan Bulat Positif / Bilangan Asli..... | 99 |
| 2. Kegiatan Menghitung | 100 |
| a. Konsep Pembagian Bilangan / Perbandingan (<i>ratio</i>) | 101 |
| b. Konsep Kelipatan..... | 106 |
| c. Nilai Mutlak..... | 108 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 112 |
| B. Saran..... | 113 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| 4.1 Triangulasi Metode Subjek 1 | 69 |
| 4.2 Triangulasi Metode Subjek 2 | 81 |
| 4.3 Triangulasi Metode Sybjek 3 | 91 |
| 4.4 Penyebutan Angka Bilangan | 97 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1.1. Peta Provinsi Lampung | 2 |
| 1.2. Presentasi Tentang Pengetahuan Cara Menetapkan Uang Adat Lampung ... | 7 |
| 1.3. Presentasi Tentang Pengetahuan Unsur Matematika Dalam Penetapan Uang Adat Lampung..... | 7 |
| 2.1. Skema Hirarki Bilangan..... | 34 |
| 2.2. Kerangka Berpikir Etnomatematika Pada Penetapan Uang Adat | 41 |
| 3.1. Alur Analisis Data Model Miles Dan Huberman..... | 58 |
| 4.1 Wawancara Subjek 1..... | 66 |
| 4.2 Musyawarah Penetapan Uang Adat | 67 |
| 4.3 Seperangkat Kebutuhan Rumah Tangga (<i>Sesan</i>)..... | 68 |
| 4.4 Wawancara Subjek 2..... | 78 |
| 4.5 Prosesi Peng-Angken-An..... | 79 |
| 4.6 Mata Uang Saat Keresidenan Lampung..... | 81 |
| 4.7 Koleksi Mata Uang Museum Lampung | 81 |
| 4.8 Wawancara Subjek 3..... | 89 |
| 4.9 Diagram Dari Fungsi Uang Adat | 101 |

DAFTAR LAMPIRAN

| LAMPIRAN | Halaman |
|---|---------|
| 1. Pedoman Wawancara | 116 |
| 2. Pedoman Observasi | 118 |
| 3. Hasil Wawancara Dengan Budayawan (Subjek 1) | 119 |
| 4. Hasil Wawancara Dengan Ketua Adat (Subjek 2) | 125 |
| 5. Hasil Wawancara Dengan Dosen Peneliti Budaya | 130 |
| 6. Surat Keterangan Subjek 1 | 137 |
| 7. Surat Keterangan Subjek 2 | 138 |
| 8. Surat Keterangan Subjek 3 | 139 |
| 9. Foto-Foto | 140 |
| 10. Lembar Bimbingan Skripsi | 144 |
| 11. Surat LoA | 147 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

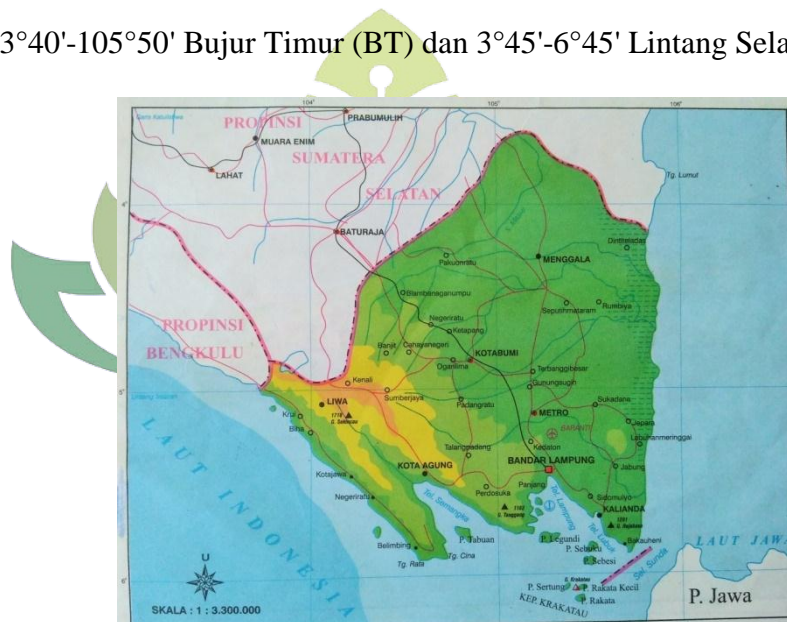
Indonesia memiliki 17.504 pulau sehingga Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Selain menjadi negara kepulauan yang terbesar di dunia, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Banyak sekali jenis keragaman budaya yang dimiliki Indonesia diantaranya keragaman bahasa, senjata tradisional, rumah adat, tarian, pakaian adat, lagu daerah, upacara adat dan masih banyak yang lainnya. Letak geografis menjadi salah satu penyebab Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Sebagai contoh provinsi Lampung yang terpisah oleh lautan dari pulau Jawa, yang menyebabkan kebudayaan yang ada di pulau Jawa sangat berbeda dengan kebudayaan yang ada di provinsi Lampung.¹ Terkait dengan kebudayaan, maka bentuk pernikahan di Indonesia merupakan peristiwa yang dipahami secara universal, meskipun bentuk dan tata caranya berbeda-beda. Bentuk dan tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda itu, dipahami sebagai kekayaan budaya Indonesia yang heterogen, di mana disetiap daerah yang berbeda, memiliki aktivitas budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.²

Provinsi Lampung yang terbentang di ujung paling selatan pulau Sumatera, merupakan pintu gerbang lalu lintas melalui darat dari pulau

¹ Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012)h. 35.

²*Ibid*, h.194.

Jawa, pulau Bali, pulau Lombok, pulau Sumbawa dan Indonesia bagian timur lainnya keseluruhan provinsi yang ada di pulau Sumatera, seperti: Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Luas wilayah Provinsi Lampung 35.376 km² atau setara dengan 3.528.835 ha, dengan ibukota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang-Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas dan menyimpan potensi dan budaya. Berdasarkan garis peta bumi provinsi Lampung terletak antara 103°40'-105°50' Bujur Timur (BT) dan 3°45'-6°45' Lintang Selatan (LS).³



Gambar 1.1. Peta Provinsi Lampung

Provinsi Lampung memiliki semboyan “*Sai Bumi Ghua Jurai*” yang artinya satu bumi dua aliran adat (Pepadun dan Sai Batin). Pepadun adalah sistem masyarakat adat yang hidup di tengah provinsi Lampung, sedangkan saibatin adalah sistem masyarakat adat yang hidup di pesisir provinsi Lampung. Pada dasarnya kedua adat tersebut menerapkan bentuk

³ *Ibid*, h. 35.

pernikahan yang sama, namun pada masyarakat adat Lampung Pesisir penerapan adat pernikahan saat ini sudah mulai berkurang terutama pada masyarakat yang sudah tinggal di daerah perkotaan. Sementara, pada masyarakat adat Lampung Pepadun penerapan adat pernikahan masih kental dilakukan baik pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maupun masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan.⁴ Hal ini yang menyebabkan peneliti memilih adat Lampung pepadun dalam penelitiannya. Di dalam penerapan pernikahan adat Lampung pepadun terdapat beberapa tahap prosesi pernikahan, salah satunya yaitu penetapan uang adat.

Penetapan uang adat wajib untuk dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan, dengan tata cara, ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan di dalam hukum adat. Namun, karena mayoritas masyarakat Lampung beragama Islam sehingga tata cara pernikahan suku Lampung berbasiskan hukum Islam. Pernikahan dalam hukum Islam didahului dengan prosesi melamar dan meminang. Pada prosesi melamar mempelai laki-laki wajib hukumnya untuk memberikan *mahar* (di dalam adat disebut dengan *uang adat*) kepada mempelai wanita. Dalil AL-QUR'AN yang mewajibkan dalam pemberian mahar (uang adat) terdapat dalam surat An-Nisa ayat:4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ لِحُلَّتِهِنَّ فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

⁴Hud Leo Perkasa Makki, 'Analisis Hukum Islam Terhadap Uang Jujur (Jojokh) Dalam Perkawinan Adat Lampung Pesisir', *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 05 No. 1(2017), h.108.

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Seperti yang dijelaskan oleh Rida Alfida, Saiful Usman dan Ruslan dalam hasil penelitiannya. Mereka menjelaskan bahwa penetapan uang adat dalam masyarakat Kluet, Desa Kampung Raya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan sudah menjadi kebiasaan dan harus dilakukan sebelum proses pernikahan, kalau uang adat ini tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki maka batal pula rencana pernikahannya.⁵ Selain itu Rida Alfida, dkk menjelaskan bahwa: Masalah uang adat sejak tahun 1978 telah ditetapkan bersama tidak boleh lebih dari tiga *mayam** emas (setara dengan 9,9 gram emas), kalau lebih dari tiga mayam boleh diberikan akan tetapi tidak disebut pada waktu akad nikah dan dianggap bukan bagian dari uang adat, akan tetapi sebagai pemberian dari pihak calon pengantin laki-laki.⁶

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang ketetapan jumlah uang adat yang telah dijelaskan oleh Rida, dkk dapat dilihat bahwa terdapat unsur membilang dalam penetapan uang adat masyarakat Kluet. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Yudi menyimpulkan bahwa pada penetapan uang adat di provinsi Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis melihat dari stratifikasi sosialnya apakah perempuan tersebut ada

**Mayam* merupakan istilah ukuran emas adat istiadat Aceh. 1 mayam emas = 3,3 gram emas.

⁵ Rida Alfida, Saiful Usman dan Ruslan, 'Penetapan Mahar Bagi Perempuan Di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1 No 1(2016), h.95

⁶*Ibid*, h. 92-93

keturunan dari bangsawan atau tidak. Pada urutan stratifikasinya terdapat unsur kelipatan di dalamnya.⁷ Dari hasil para peneliti di atas hal ini membuktikan bahwa terdapat ilmu matematika di dalam kebudayaan, karena aktivitas membilang merupakan salah satu indikator etnomatematika dan kelipatan merupakan materi yang ada di dalam matematika. Tetapi, Selama ini masih banyak masyarakat Indonesia memandang bahwa matematika adalah sesuatu yang jauh dari aktivitas kebudayaan.

Namun Urbiratan D'Ambrosio adalah seorang ahli pendidikan matematika yang menolak pandangan tersebut. D'Ambrosio menyatakan bahwa secara bahasa, kata "ethno" yaitu sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, symbol, mitos dan kode prilaku, kemudian kata "mathema" berarti mengetahui, memahami, menjelaskan dan melakukan aktivitas seperti mengukur, mengklasifikasi, pengkodean, pemodelan dan menyimpulkan, sedangkan kata *tics* berasal dari *techne* yang berarti teknik.⁸ Urbiratan D'Ambrosio menyatakan bahwa matematika bukanlah sesuatu yang bebas budaya atau jauh dari budaya. Matematika telah menyatu, dipraktikkan dan bahkan telah menjadi *actor* penting di dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat budaya. Sehingga D'Ambrosio pada tahun 1985 menciptakan istilah Etnomatematika yaitu ilmu yang menggambarkan praktek matematika

⁷ Nurul Hikmah, 'Implementasi Pemberian Mahar Pada Masyarakat Suku Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam', *Skripsi Program Sarjana Ahwal Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2011),h.7-8

⁸Rosida Rakhmawati M, 'Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung', *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.7 No.2 (2016), h. 223

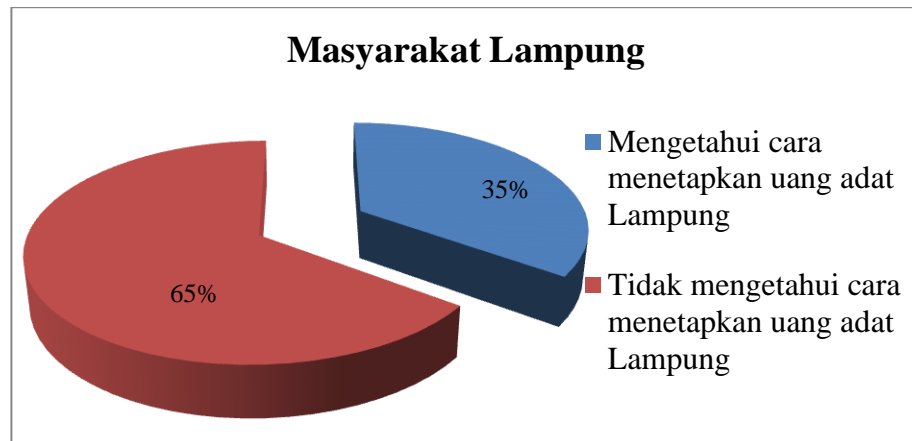
dalam kebudayaan yang dapat dianggap sebagai pembelajaran tentang ide-ide matematika yang ada di setiap kebudayaan.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada narasumber awal yang merupakan pemangku adat, mendapatkan informasi bahwa jumlah uang adat biasanya mengandung unsur senilai 24, 48, dan 120. Nikai-nilai tersebut terdapat unsur kelipatan di dalamnya. Ketentuan jumlah uang adat khususnya *Abung Siwo Mego* terdapat perbedaan dengan marga *Beliuk*, marga *Ngunyai*, marga *Unyi*, marga *subing*, marga *Nuban*, marga *Anak Tuho*, marga *Seragai Kunang*, dan marga *Nyerupo*. Marga-marga tersebut merupakan marga-marga yang terdapat di dalam suku Lampung Pepadun. Setiap marga yang ada di dalam Lampung Pepadun memiliki ketetapan jumlah uang adat yang berbeda-beda karena setiap marga memutuskan ketetapan uang adat dengan cara bermusyawarah, tetapi unsur yang terdapat di dalam jumlah uang adat di setiap marga mengandung unsur nilai 12, 24, 36 dan 48, karena nilai-nilai tersebut telah ditetapkan di dalam kitab *Kuntara Raja Niti*.⁹

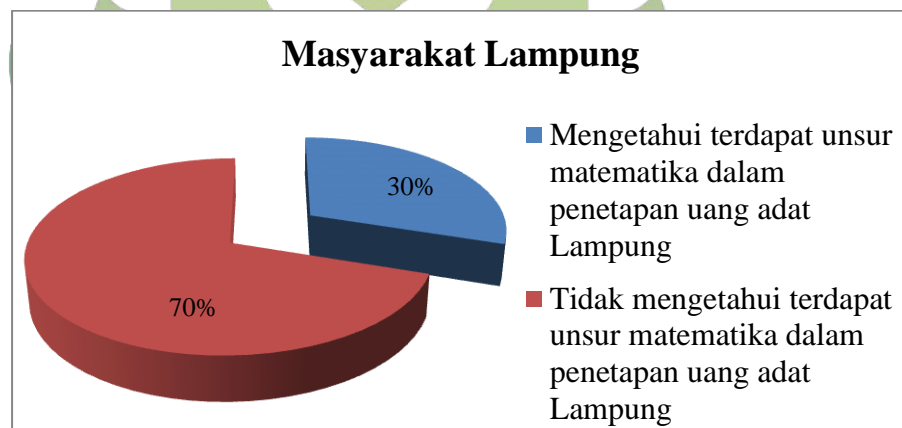
Dari hasil wawancara antara peneliti dan pemangku adat di atas diduga terdapat unsur matematika dalam penetapan uang adat Lampung Pepadun yaitu berupa pola bilangan dan kelipatan. Selain itu, perlu adanya penggalian lebih dalam untuk mengetahui apakah masih ada unsur-unsur matematika yang lainnya dalam sistem penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

⁹ M.Arif Sanjaya (*Punyimbang Tuho* Gunung Sugih), wawancara tanggal 1 Agustus 2018

Untuk memperkuat data penelitiannya peneliti juga melakukan penyebaran angket ke beberapa masyarakat provinsi Lampung yang dipilih secara random untuk menjadi sampel responden, diperoleh data sebagai berikut :



Gambar 1.2. Presentasi Tentang Pengetahuan Cara Penetapan Uang Adat Lampung



Gambar 1.3. Presentasi Tentang Pengetahuan Unsur Matematika Dalam Penetapan Uang Adat Lampung

Hasil presentasi di atas diperoleh dari akumulasi jawaban masyarakat Lampung. Peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Lampung yang tidak mengetahui tentang penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung dan ketidaktahuan masyarakat Lampung bahwa

terdapat sistem matematika dalam penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

Berkaitan dengan informasi yang didapatkan sebelumnya, peneliti menemukan secara tidak langsung masyarakat Lampung telah menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat pola bilangan dan konsep kelipatan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang akurat bagi masyarakat Lampung yang tidak mengetahui atau tidak memahami tentang uang adat Lampung. Dari sisi pendidikan hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran matematika di provinsi Lampung. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul **“KAJIAN ETNOMATEMATIKA PENETAPAN UANG ADAT DALAM PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterkaitan matematika dalam kehidupan.
2. Adanya suatu sistem matematika dalam penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

3. Mengetahui konsep etnomatematika dalam penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.
4. Penerapan uang adat Lampung pada materi pembelajaran matematika di provinsi Lampung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas supaya masalah yang dikaji dalam penelitian ini tidak melebar terlalu jauh sehingga tidak terarah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan masalah penelitian ini berupa mengkaji etnomatematika pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung Pepadun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas etnomatematika pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung ?
2. Apasajakah sumber belajar yang ada pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas etnomatematika penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

2. Mengetahui sumber belajar yang ada pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui nilai *Etnomatematika* yang terdapat di dalam penerapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.
2. Bagi masyarakat Lampung bermanfaat untuk mengetahui nilai matematika yang terdapat di dalam penerapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.
3. Bagi pendidik bermanfaat untuk dapat mengembangkan pembelajaran dan soal-soal matematika dengan memasukan unsur-unsur budaya.

G. Ruang Lingkup

Berdasarkan beberapa keterbatasan (kemampuan peneliti, waktu peneliti dan biaya peneliti) maka peneliti membatasi ruang lingkup yang akan diteliti meliputi:

1. Etnomatematika.
2. Sistem etnomatematika dalam penetapan uang adat pernikahan adat Lampung.
3. Subjek penelitian yaitu tokoh adat, masyarakat beradat Lampung, dan peneliti budaya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Uang

a. Pengertian Uang

R.J Thomson mengatakan bahwa uang adalah suatu benda yang dengan mudah dan umum diterima oleh masyarakat untuk pembayaran pembelian barang, jasa, dan barang berharga lainnya, serta untuk pembayaran utang.

Robertson mengatakan bahwa “*money is something accepted in payment for goods*”. Artinya, uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang.¹

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima

¹Alam S, *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas X Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 265

sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang.²

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa uang adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum, dapat digunakan sebagai alat tukar, dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

b. Fungsi Uang

Fungsi-fungsi uang dapat digolongkan dalam fungsi asli dan fungsi turunan. Yang termasuk ke dalam fungsi asli adalah uang sebagai alat tukar dan alat satuan hitung. Sedangkan yang termasuk kedalam fungsi turunan adalah uang sebagai alat penyimpan kekayaan dan alat pengalih kekayaan.

1) Alat Tukar

Fungsi uang sebagai alat tukar misalnya, seorang petani membutuhkan cangkul. Dia dapat menjual hasil panen untuk mendapatkan uang lalu hasil penjualan panen tersebut dapat digunakan untuk membeli cangkul. Sebagai seorang pendidik Anda membutuhkan alat tulis, dengan menggunakan uang Anda dapat membeli alat tulis.

²Definisi Uang diakses dari, <https://id.wikipedia.org/wiki/Uang>, Pada tanggal 9 mei 2018

2) Alat Satuan Hitung (Pengukur Nilai)

Sebagai satuan hitung, uang digunakan untuk menghitung harga sebuah barang. Nilai suatu barang dapat diukur dengan uang. Misalnya, harga buku tulis Rp.6000 dan harga pensil Rp.3000. Ini menunjukkan bahwa nilai buku tulis dua kali nilai pensil.

3) Alat Penyimpan Kekayaan

Manusia berusaha untuk tidak mengonsumsi semua pendapatannya. Sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi, disimpan di rumah atau di bank untuk keperluan pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, manusia menyimpan uang untuk kebutuhan masa mendatang atau mengantisipasi pengeluaran yang tidak terduga sebelumnya.

4) Alat Pengalih Kekayaan/nilai

Uang dapat berfungsi untuk mengalihkan nilai. Misalnya, Ibu Ani dipromosikan oleh PT.ABCD untuk menduduki jabatan kepala cabang di Jakarta. Sebelumnya, Ibu Ani telah memiliki rumah di Lampung. Ibu Ani berhasrat memindahkan rumah miliknya tersebut ke Jakarta. Dia menjual rumah di Lampung dan membeli rumah kembali di Jakarta. Menurutnya, tidak mungkin memindahkan fisik rumah dari

Lampung ke Jakarta. Jadi, uang berfungsi sebagai alat pengalih kekayaan/nilai.³

c. Jenis Uang

Uang dapat dikelompokkan berdasarkan pihak yang mengeluarkan, bahan uang, negara yang mengeluarkan, dan nilai uang.

- 1) Jenis uang berdasarkan pihak yang mengeluarkan dibedakan menjadi uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah uang yang beredar di masyarakat yang merupakan alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah alat pembayaran berupa cek, bilyet giro, dan sejenisnya. Uang giral dikeluarkan oleh bank dan digunakan sebagai alat pembayaran.
- 2) Jenis uang berdasarkan bahan uang yang digunakan, uang dibedakan menjadi uang logam dan uang kertas.
- 3) Jenis uang berdasarkan negara yang mengeluarkan, uang dibedakan menjadi uang dalam negeri (domestik/nasional) dan uang luar negeri (*valuta asing*).
- 4) Jenis uang berdasarkan nilai uang, uang dibedakan menjadi uang bernilai penuh dan uang tidak bernilai penuh. Uang nilai penuh (*full bodied money*) adalah uang yang nilai bahannya (nilai intrinsiknya) sama dengan nilai nominalnya atau nilai penuh yang terdapat dalam nilai intrinsiknya. Uang tidak bernilai penuh adalah

³Alam S, *Op.Cit*, h.265

uang yang nilai bahannya (nilai instrinsiknya) lebih kecil daripada nilai nominalnya. Umumnya uang yang tidak bernilai penuh adalah uang kertas. Uang yang Anda pegang bernilai Rp.10.000 (sepuluh ribu rupiah) mungkin nilai bahannya hanya Rp.200 (dua ratus rupiah).⁴

2. Adat dan Kebudayaan

a. Pengertian Adat

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “kebiasaan”. Adat atau kebiasaan dapat diartikan sebagai “Kebiasaan (tingkah laku dan sebagainya) yang terus-menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama”.⁵

Menurut *Wikipedia Bahasa Indonesia*, adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.⁶

Sedangkan pengertian adat-istiadat adalah menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama.⁷

⁴Alam S, *Op.cit*, h.266

⁵Henry Arianto, *Modul Perkuliahan Hukum Adat*, (Modul Perkuliahan Universitas Esa Unggul, Jakarta, 2017), h.1

⁶Definisi Adat diakses dari, <https://id.wikipedia.org/wiki/Adat>, Pada tanggal 19 mei 2018

⁷Henry Arianto, *Op.Cit*, h.1

Menurut pendapat lain, adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam masyarakat.⁸

b. Pengertian Hukum Adat

Prof.Dr. Cristian Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul *De Acheers* (orang-orang Aceh) mengemukakan pertama kalinya tentang istilah “Hukum Adat” yang kemudian diikuti oleh Prof.Mr.Cornelis van Vollen Hoven dalam bukunya yang berjudul “*Het Adat Recht van Nederland Indie*”. Dengan adanya istilah ini, maka Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir tahun 1929 mulai menggunakan secara resmi dalam peraturan perundang-undangan Belanda.

Menurut Prof. Dr. Supomo, SH, Hukum adat merupakan sinonim dari hukum tidak tertulis dalam peraturan legislatif (*unstatutory law*), hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan di dalam pergaulan hidup baik dikota maupun di desa (*customary law*).

Menurut Dr. Sukanto, SH, Hukum adat sebagai kompleks adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dimodifikasi dan bersifat paksaan, mempunyai sanksi (akibat hukum). Sedangkan menurut Mr. JHP. Bellefroid, Hukum adat adalah peraturan hidup yang meskipun tidak diundangkan oleh penguasa tetapi dihormati dan ditaati oleh rakyat

⁸ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2013), h.217

dengan keyakinan bahwa peraturan-peraturan tersebut berlaku sebagai hukum.⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis atau hukum yang tidak dibukukan namun wajib dihormati dan ditaati oleh masyarakat.

c. Kebudayaan

Kebudayaan memiliki kata dasar yaitu 'budaya' yang artinya cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat. Dari kata 'budaya' terbentuklah kata 'kebudayaan'. Menurut Taylor, kebudayaan adalah totalitas kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, seni, hukum, moral, serta kebiasaan yang diperoleh dari masyarakat sebelumnya. Kneller menjelaskan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Sedangkan, Hasan mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan dari hidup manusia dalam bermasyarakat yang berisi kepercayaan, kepandaian, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi hakikat kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hakikat dan inti dari kebudayaan adalah manusia.
- 2) Kebudayaan merupakan suatu pencapaian ilmu pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, dan seni manusia.

⁹Henry Arianto, *Op.Cit*, h.1-2

- 3) Kebudayaan berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah, seperti hukum dan adat istiadat yang berkesinambungan.
- 4) Kebudayaan merupakan realitas objektif yang dapat dilihat.
- 5) Kebudayaan tidak terdapat dalam kehidupan manusia yang terasing (solider) tetapi hidup dalam suatu masyarakat setempat.
- 6) Kebudayaan diwariskan melalui proses transformasi satu generasi ke generasi berikutnya.

d. Wujud Kebudayaan

Elly M.Setiadi dkk, memberikan penjelasannya mengenai wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1) Wujud Ide

Wujud ini menjelaskan bahwa kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dipegang, diraba, ataupun difoto karena tempatnya ada di dalam pemikiran warga masyarakat setempat.

2) Wujud Prilaku

Wujud ini dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan, kelakuan dan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, dan bergaul antara satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

3) Wujud Artefak

Wujud ini disebut dengan kebudayaan fisik yang merupakan hasil dalam bentuk fisik. Contohnya: candi, kain, baju, dangunan, dan lain-lain.

e. Fungsi Kebudayaan

Secara garis besar kebudayaan memiliki fungsi untuk mengatur manusia agar dapat menentukan sikap dalam menjalankan hidupnya.

Secara lebih rinci kebudayaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Suatu pedoman manusia dalam berhubungan antar individu atau kelompok. Contohnya: norma.
- 2) Wadah untuk menyalurkan kemampuan dan perasaan dalam kehidupannya. Contohnya: kesenian.
- 3) Melindungi diri dari ke-*modernisasi*-an
- 4) Pembimbing dalam kehidupan manusia
- 5) Pembeda antara manusia dan binatang¹⁰

3. Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Dalam literatur fiqh berbahasa Arab kata pernikahan atau perkawinan disebut dengan dua kata yaitu نكاح dan زواج.¹¹ Kata nikah diartikan sebagai akad yang membolehkan terjadinya istimta' (persetubuhan). Ulam Muta'akhirin mendefinisikan kata nikah yang berarti akad yang memberikan hukum kebolehan untuk melakukan hubungan keluarga (suami-istri) dan untuk melakukan aktivitas tolong menolong di dalam rumah tangga serta memberi hak dan kewajiban

¹⁰ Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (CV.Pustaka Setia,2015),h.84-88

¹¹ Lutfiyah, 'Relasi Budaya dan Agama Dalam Pernikahan', *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12 No. 1 (2014), h. 1

diantara keduanya.¹² Menurut Syara' nikah merupakan ungkapan dari sebuah akad yang mencakup rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu untuk menghalalkan hubungan suami istri.¹³ Pernikahan adalah merupakan unsur tali-menali yang meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat (generasi) dengan kata lain, terjadi pernikahan berarti berlakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai serta adanya silsilah yang menggambarkan kedudukan seseorang sebagai anggota kerabat merupakan sejarah dari asal-usul keturunan seseorang yang baik dan teratur.¹⁴ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU-RI) Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan "Pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Dari definisi-definisi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pernikahan adalah sebuah akad yang diungkapkan untuk menghalalkan hubungan suami istri guna meneruskan kehidupan manusia dalam masyarakat atau meneruskan generasi.

¹² Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011),h.4

¹³ Nurul Hikmah, 'Implementasi Pemberian Mahar Pada Masyarakat Suku Bugis Dalam Perspektif Hukum Islam', (*Skripsi Program Sarjana Ahwal Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2011), h. 2

¹⁴ Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), h. 66

a. Asas-asas Pernikahan

1) Asas-asas pernikahan dalam perspektif islam

Dalam ikatan pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita berlaku beberapa asas menurut hukum islam di antaranya adalah:

a) Asas kesukarelaan

Asas ini merupakan asas terpenting dalam pernikahan islam. Kesukarelaan tidak hanya terdapat antara calon suami dan calon istri saja, tetapi juga harus terdapat di antara kedua orang tua kedua belah pihak.

b) Asas persetujuan kedua belah pihak (partisipasi keluarga)

Asas ini mengartikan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam melangsungkan pernikahan.

c) Asas kebebasan memilih pasangan

Asas ini berkaitan dengan asas yang telah disebutkan di poin yang pertama yaitu 'asas kesukarelaan'. Untuk mendapatkan rasa sukarela antara calon suami dan calon istri maka dalam pernikahan harus bebas dalam menentukan siapa yang pantas untuk menjadi calonnya.

d) Asas kemitraan suami dan istri

Asas ini menjelaskan bahwa kedudukan suami dan istri dalam beberapa hal adalah sama, namun dalam hal yang lain ada yang berbeda seperti kedudukan suami menjadi kepala keluarga dan istri menjadi penanggung jawab pengaturan rumah tangga.

e) Asas untuk selama-lamanya

Asas ini menunjukkan bahwa pernikahan dilaksanakan untuk melangsungkan keturunan dan membina cinta serta kasih sayang selama hidup (selama-lamanya) terdapat dalam Q.S Ar-Rum(30):21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Yang artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*¹⁵

2) Asas-asas pernikahan dalam perspektif adat

Asas-asas perkawinan menurut hukum adat yang berlaku pada masyarakat Lampung adalah :

1. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga / rumah tangga dan di lingkungan kekerabatannya yang rukun, damai, bahagia dan kekal (*sakinah, mawadah wa rohmah*).
2. Perkawinan tidak syah dilaksanakan menurut hukum agama dan kepercayaan, tetapi juga harus dapat pengakuan dari anggota kerabat lainnya.

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Op.Cit*, h.139-140

3. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita dengan kedudukannya masing-masing ditentukan hukum adat setempat.
4. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orangtua dan anggota kerabat / masyarakat adat.
5. Perkawinan dapat dilakukan oleh pria dan wanita yang belum cukup umur/masih anak-anak (kawin gantung).
6. Perkawinan harus seizin orangtua, baik kawin gantung atau perkawinan yang sudah cukup umur.¹⁶

b. Pernikahan Adat Lampung Pepadun

Dalam pernikahan adat Lampung pepadun terdapat kebiasaan yang sangat unik yaitu berupa berlarian atau *sebambangan*. Berlarian/*sebambangan* yaitu aktivitas awal yang dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Biasanya sang wanita dibawa pergi ke rumah sang pria, sebagai tanda bahwa sang pria dan sang wanita sudah siap untuk dinikahkan.

Tata cara pernikahan mulai dari berlarian/*sebambangan* sampai dengan penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

1) *Tengepik* (peninggalan)

Peninggalan suatu benda sebagai suatu tanda kepergian sang gadis. Seorang gadis yang berlarian biasanya meninggalkan tanda *tengepik* yaitu berupa surat dan sejumlah uang. Isi surat tersebut

¹⁶Sabaruddin SA, *Op. Cit*, h. 66

berisi tentang mengapa sang wanita pergi dari rumah, bersama siapa sang wanita pergi dari rumah, kemana sang wanita pergi dan apa alasan sang wanita pergi dari rumah. Setelah sang wanita sampai di rumah keluarga sang pria, orang tua atau keluarga sang pria segera melaporkan ke penyangganya. Penyangga segera melakukan musyawarah *menyanak* (musyawarah keluarga) untuk menunjuk utusan yang akan menyampaikan kesalahan kepada keluarga sang wanita atau yang disebut dengan *ngattak salah* atau *ngattak pengunduran senjata*.

2) *Ngattak pengunduran senjata* atau *ngattak salah*

Aktivitas ini adalah tindakan yang dilakukan pihak keluarga bujang yang melarikan gadis dengan mengirim utusan yang membawa senjata adat (keris) dan menyampaikan kepada kepala adat pihak gadis. Kepala adat gadis harus menerima *pengunduran senjata* ini dan segera memberitahukan keluarga gadis bahwa anak gadisnya sudah berada di tangan kepala adat pihak bujang. Senjata adat atau keris ditinggalkan di tempat keluarga gadis dan akan dikembalikan apabila sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak.

3) *Bepadu* atau *bebalah*

Setelah pengunduran senjata disampaikan, aktivitas selanjutnya yaitu *bepadu* atau *bebalah*. Di aktivitas inilah proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung pepadun dilakukan. Dalam aktivitas ini terjadi perundingan antara pihak keluarga gadis dan

pihak keluarga bujang, biasanya dalam perundingan ini pihak keluarga gadis mengajukan syarat-syarat permintaan berupa dipenuhinya *jujur* (uang adat) dan biaya-biaya adat lainnya.

4) *Manjau mengiyan dan sujut*

Aktivitas ini merupakan kunjungan menantu pria, dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan beberapa anggota keluarganya untuk memperkenalkan diri kepada orang tua sang gadis dan penyimbangannya. Kemudian dilakukan acara *sujut* atau sungkem, sang pria bersujut kepada kedua orang tua sang wanita dan keluarga lainnya.

5) *Pengadau rasan dan cuak mengan*

Acara *pengadau rasan* yaitu mengakhiri pekerjaan adat dan melangsungkan acara akad pernikahan. Dalam waktu yang bersamaan dilakukan pula acara *cuak mengan* (mengundang makan bersama) yaitu mengundang para penyimbang dan keluarga besar lainnya baik pihak wanita maupun pihak pria untuk dapat menghadiri acara akad nikah pada waktu yang telah ditentukan.

6) Akad nikah

Kemudian acara selanjutnya yaitu akad nikah, mempelai wanita dan mempelai pria diakad nikahkan. Dihadiri dengan penyimbang pihak pria, penyimbang pihak wanita, keluarga besar pihak wanita dan pihak pria beserta para tamu undangan.¹⁷

¹⁷*Ibid*, h.72-74

4. Definisi Etnomatematika

Etnomatematika berasal dari bahasa Yunani *ethnos* berarti sekelompok orang yang hidup bersama, sedangkan matematika tersendiri diartikan dari istilah *mathema* yang berarti memahami, mempelajari, sains dan *tikos* yang berarti seni. Ketiga komponen referensi untuk kata 'matematika' yaitu memahami, mempelajari, dan sains, adalah nilai-nilai bersama dari seluruh manusia. Dengan kata lain, mereka bersifat universal, karena semua manusia memahami, belajar untuk memahami dan mengembangkan teknik untuk mendisiplinkan pengetahuan mereka untuk meningkatkan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁸ Menurut pendapat lain kata 'matematika' dapat diartikan dari kata Yunani *Mathein* atau *Manthenein* yang artinya "Mempelajari". Erat hubungannya dengan kata Sangsekerta *Medha* atau *Widya* yang artinya "Kepandaian, Ketahuan, atau Intelengensi".¹⁹

Sedangkan Kline mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan masalah berupa ekonomi, sosial dan alam.²⁰ Matematika sangatlah berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari misalnya kebiasaan kita berbelanja, kebiasaan kita bangun pagi dengan berpatokan jam bangun, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga tidak

¹⁸O. Arda Cimen, 'Discussing ethnomathematics: Is mathematics culturally dependent', *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 152, (2014), h.525

¹⁹Andi Hakim Nasoetion, *Landasan Matematika*, (Jakarta: Bhratara, 1978), h. 12

²⁰J. Tombokan dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.28

menutup kemungkinan bahwa matematika juga berperan penting dalam kebudayaan. Matematika dalam budaya atau yang disebut dengan etnomatematika ini pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977.

D'Ambrosio mendefinisikan etnomatematika sebagai berikut:

“The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as cipherring, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné, and has the same root as technique “.

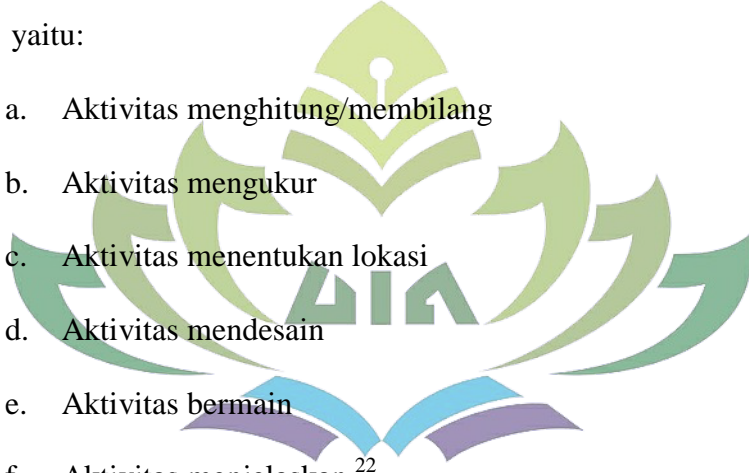
Beliau menyatakan bahwa secara bahasa, kata *ethno* yaitu sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, symbol, mitos dan kode prilaku, kemudian kata *mathema* berarti mengetahui, memahami, menjelaskan dan melakukan aktivitas seperti mengukur, mengklasifikasi, pengkodean, pemodelan dan menyimpulkan, sedangkan kata *tics* berasal dari *techne* yang berarti teknik.²¹

Dari definisi-definisi mengenai etnomatematika di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa etnomatematika adalah ilmu yang mengetahui, memahami dan mempelajari sesuatu konteks sosial budaya yang berkaitan dengan matematika.

²¹Rosida Rakhmawati M, 'Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung', *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.7 No.2 (2016), h. 223

5. Indikator Etnomatematika

Matematika merupakan ilmu yang memiliki banyak konsep bersifat abstrak, maka etnomatematika adalah ilmu yang memberikan makna yang kontekstual dari keabstrakan tersebut. Kontekstual diartikan sebagai situasi atau kejadian yang benar-benar terjadi secara real di lingkungan sekitar. Menurut Bishop etnomatematika adalah kejadian matematika yang dapat dibagi menjadi enam aktivitas mendasar yang dapat ditemukan di sejumlah aktivitas budaya. Keenam aktivitas tersebut yaitu:

- 
- a. Aktivitas menghitung/membilang
 - b. Aktivitas mengukur
 - c. Aktivitas menentukan lokasi
 - d. Aktivitas mendesain
 - e. Aktivitas bermain
 - f. Aktivitas menjelaskan.²²

6. Kajian Etnomatematika

Melalui pemikiran D'Ambrosio sebuah pembelajaran dalam pendidikan matematika kini telah dikembangkan menjadi pembelajaran matematika yang berkaitan dengan budaya, untuk membawa pembelajaran yang lebih optimal serta dapat menjaga warisan kebudayaan setempat. Pembelajaran ini disebut dengan *study ethnomathematics*. Sehubungan antara matematika dan budaya, Barton

²²Suci Atmidasari, 'Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Lampung Ditinjau Dari Perspektif Adat', *Skripsi Program Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2017), h.25

pada 1990 mendefinisikan matematika dalam 3 tingkatan yaitu matematika praktik, matematika teknik, dan matematika menurut pandangan dunia. Ketiga tingkatan ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena apa yang dikategorikan dalam satu definisi ditentukan oleh konteks kebudayaan dan oleh pengertian orang yang menggunakannya.²³

Sedangkan pembelajaran berbasis budaya dibagi menjadi 3 hal yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya. Selain itu, Vithal / Skovsmose dalam penelitiannya tentang etnomatematika dapat mengidentifikasi empat kaitan. Pertama, berkaitan dengan aspek historis dalam matematika non-barat; kedua, menganalisis matematika budaya; ketiga, mengeksplorasi hubungan dari sudut pandang matematika antara kognisi, budaya dan konteks; keempat, berfokus pada hubungan antara etnomatematika dan pendidikan matematika.²⁴

Kajian etnomatematika dalam pembelajaran matematika mencakup segala bidang diantaranya yaitu: bidang arsitektur, tenun, jahit, pertanian, tarian tradisional, rumah adat, kain batik, hubungan kekerabatan, ornamen, dll. Selain itu juga etnomatematika menelaah mengenai hal-hal yang bersifat matematis antara suatu kelompok masyarakat misalnya cara berpikir, cara berbahasa, cara bersikap dan

²³J. Tombakan dan Selpius Kandou, *Op.Cit*, h.29

²⁴Jama Musse Jama, *Analyses The Role Of Ethnomathematics In Mathematics Education Cases From The Horn Of Africa* (ZDM 99/3: Pisa, Italia, 2, I-56100) h.93

lain sebagainya. Di samping itu etnomatematika mengkaji mengenai lambang-lambang, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan keterampilan-keterampilan matematis yang ada pada kelompok bangsa, suku ataupun kelompok masyarakat lainnya.²⁵

Tujuan dari pembelajaran etnomatematika adalah untuk melengkapi upaya guru dan siswa dalam pembelajaran matematika sekolah formal dengan memberikan makna kontekstual yang relevan, mengingat banyaknya ide matematika yang abstrak dengan etnomatematika tidak akan ada lagi kesulitan bagi siswa untuk belajar dan memahaminya.²⁶ Menurut peneliti etnomatematika bertujuan untuk menutupi kesenjangan antara masa lalu dan masa depan atau antara tradisional dan modernisasi. Maksudnya materi pembelajaran matematika di satu sisi dapat dari mengumpulkan contoh-contoh yang ada pada budaya tradisional, dan di sisi lain didapat dari mengumpulkan contoh-contoh yang ada pada teknologi informasi dan perangkat lunak yang ada di zaman modern. Dengan demikian, seorang siswa dapat memperkaya pengalamannya dan memperbesar visinya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman dan pembelajaran matematika yang lebih baik.

7. Indikator Etnomatematika Pada Uang Adat Lampung

Berdasarkan penetapan uang adat di dalam pernikahan adat Lampung maka secara tidak langsung masyarakat Lampung telah

²⁵Suci, *Op.Cit*, h.27-28

²⁶Rex Matang, 'The Role Of Ethnomathematics In Mathematics Education In Papua New Guinea: Implications For Mathematics Curriculum', *Journal of Educational Studies*, volume 24 (2002), h.31

melakukan aktivitas etnomatematika di dalamnya. Aktivitas etnomatematika tersebut terdapat pada jumlah uang adat yang telah ditetapkan yaitu sebesar 24, 48, dan 120, aktivitas ini berupa aktivitas membilang karena terdapat sejumlah bilangan di dalam penetapan uang adat. Mengenai jumlah uang adat yang telah ditetapkan, hal ini terlihat bahwa terdapat konsep kelipatan di dalam jumlah uang adat Lampung. Di samping itu, dalam menetapkan uang adat juga hanya *Punyimbang* yang berhak menetapkan jumlahnya, dimana *Punyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun menurun dan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis keturunannya. Sehingga secara tidak langsung terdapat suatu konsep urutan bilangan pada penetapan uang adat Lampung.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berkaitan dengan unsur matematika yang ditemukan peneliti dalam penetapan uang adat, maka studi etnomatematika pada penelitian ini difokuskan pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Etnomatematika yang akan dipaparkan pada penelitian ini berupa konsep bilangan dan kelipatan. Sebelum peneliti memaparkan lebih jauh, berikut akan dijelaskan terlebih dahulu teori bilangan yang berupa hirarki bilangan dan konsep kelipatan.

8. Teori Bilangan

Bilangan adalah suatu ide yang digunakan untuk menggambarkan banyaknya anggota himpunan. Perhitungan bilangan dimulai dari

perbandingan, misalnya milik si adek lebih banyak dibandingkan milik si kakak. Kemudian berkembang menjadi untuk menyatakan banyaknya sesuatu, misalnya menghitung jumlah makanan dengan korespondensi satu-satu. Konsep tentang bilangan dan cara menghitung (*counting*) telah berkembang selama sekitar 15.000 tahun, mulai dari zaman prasejarah (*poleolithic, old stone age*) sampai dengan zaman sejarah (sekitar tahun 400 SM). Dalam zaman sejarah ini, manusia diduga telah mempelajari cara bercocok tanam, cara beternak, cara menggunakan kalender, cara mengukur atau menimbang berat, cara pengobatan tradisional, dan cara berhitung. Mulai dari saat itulah manusia mulai memikirkan bilangan sebagai konsep abstrak. Keperluan menghitung mendorong manusia untuk mencari cara yang mudah yaitu dengan cara membuat lambang bilangan (*numeral*). Beberapa peradaban yang telah melakukan pembuatan lambang bilangan antara lain Mesir (sekitar tahun 3000 SM), Babylonia (sekitar tahun 2000 SM), Maya (sekitar tahun 300 SM) dan Romawi (sekitar tahun 100 M).²⁷ Berikut beberapa simbol dari peradaban-peradaban tersebut:

Simbol bilangan peradaban Maya

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|---|----|-----|------|-------|
| • | •• | ••• | •••• | ••••• |

²⁷ Gatot Muhsetyo, M.Sc, *Modul 1 Bilangan Bulat* (Universitas Terbuka, 2014), h.1.3-

Simbol bilangan peradaban Arab

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| ١ | ٢ | ٣ | ٤ | ٥ |

Simbol bilangan peradaban Romawi

| | | | | |
|---|----|-----|----|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| I | II | III | IV | V |

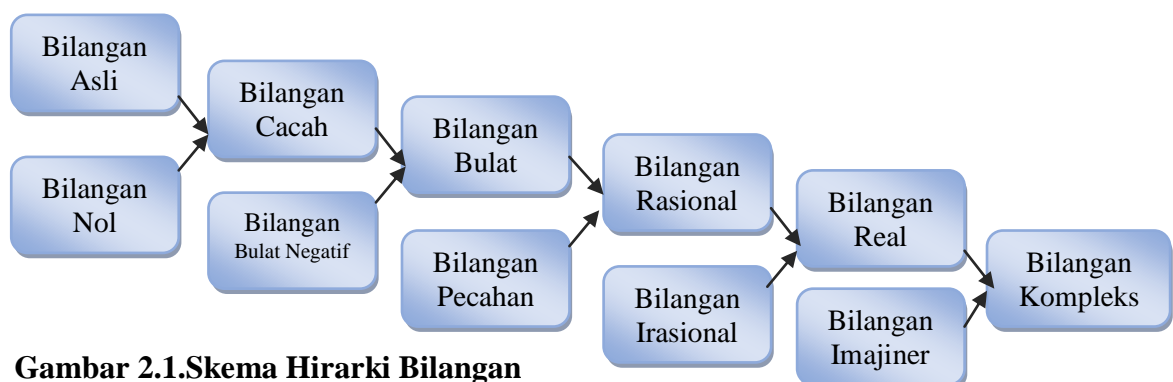
Lambang bilangan yang digunakan matematika sampai sekarang adalah lambang bilangan: 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9.²⁸

Pada teori bilangan terdapat penggolongan bilangan atau sering disebut dengan himpunan bilangan. Dimana antar himpunan bilangan yang satu dengan himpunan yang lainnya memiliki tingkatan yaitu hirarki bilangan. Selain itu, bilangan-bilangan juga dapat dioperasikan. Salah satu bentuk operasi bilangan yaitu kelipatan bilangan.

a. Hirarki bilangan

Hirarki bilangan menjelaskan bahwa antara bilangan satu dengan bilangan lainnya berada ‘di atas’, ‘di bawah’ atau ‘sama tingkatannya’ atau dengan kata lain hirarki bilangan adalah kedudukan suatu bilangan.

Berikut skema hiraki bilangan:



Gambar 2.1. Skema Hirarki Bilangan

²⁸ Afidah Khairunnisa, *Matematika Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.84-85

1) Bilangan nol (0)

Bilangan nol merupakan bilangan yang hanya mengandung angka nol.

2) Bilangan asli (N)

Bilangan asli merupakan bilangan yang paling banyak dikenal dan bilangan ini biasa digunakan untuk menghitung. Bilangan asli terdiri dari $N = \{1, 2, 3, 4, 5, \dots\}$.

3) Bilangan negatif (BN)

Bilangan negatif adalah lawan dari bilangan asli atau dalam matematika disebut dengan negasi bilangan asli. Bilangan negatif terdiri dari $BN = \{\dots, -5, -4, -3, -2, -1\}$

4) Bilangan cacah (C)

Bilangan cacah merupakan gabungan dari bilangan nol dan bilangan asli. Bilangan cacah terdiri dari $C = \{0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots\}$.

5) Bilangan bulat (Z)

Apabila bilangan negatif, bilangan nol dan bilangan asli termasuk di dalam sebuah himpunan maka himpunan bilangan tersebut dinamakan dengan bilangan bulat. Bilangan bulat terdiri dari bilangan negatif, nol dan bilangan asli $Z = \{\dots, -5, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots\}$

6) Bilangan pecahan (P)

Bilangan pecahan adalah suatu bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a sebagai pembilang dan b sebagai penyebut dengan a dan b anggota bilangan bulat serta $b \neq 0$.

7) Bilangan rasional (Q)

Bilangan rasional adalah bilangan yang memiliki unsur $Q = \frac{m}{n}$ dengan m bilangan bulat dan n bilangan asli. Selain itu, ciri khusus bilangan rasional adalah dapat berbentuk desimal berulang. Contoh: $\frac{1}{3} = 0,33333\dots$; $\frac{2}{7} = 0,285714285714\dots$;

8) Bilangan Irasional (I)

Bilangan irasional adalah bilangan yang tidak dapat dinyatakan dalam bilangan bulat, biasanya bilangan irasional ditulis dalam bentuk akar, tidak dapat ditulis sebagai pecahan biasa ($I \neq \frac{m}{n}$) serta tidak dapat berbentuk desimal berulang. Contoh bilangan irasional $\sqrt{2} = 1,4142135624$; $\sqrt{3} = 1,7320508076$.

9) Bilangan real

Bilangan real adalah gabungan dari bilangan rasional dan bilangan irasional. Contoh: $2 + \sqrt{3}$

10) Bilangan imajiner (i)

Bilangan imajiner adalah bilangan khayal atau tidak nyata. Bilangan imajiner selalu ada unsur i (satuan imajiner) di dalamnya. Contoh bilangan imajiner: $i, 2i, 3i, 4i, 5i, \dots$

11) Bilangan kompleks

Bilangan kompleks adalah bilangan yang berbentuk $a + bi$ dimana a dan b merupakan bilangan real dan i merupakan bilangan imajiner. Contoh: $4 + 5i$.²⁹

Dari skema hirarki bilangan di atas beserta definisi-definisi bilangannya terlihat bahwa bilangan yang paling tinggi adalah bilangan kompleks yang merupakan penggabungan dari bilangan real (nyata) dan bilangan imajiner (khayal). Bilangan real sendiri merupakan penggabungan dari bilangan rasional dan bilangan irasional.

b. Kelipatan

Kelipatan merupakan hasil perkalian suatu bilangan dengan bilangan lainnya. Maknanya ketika kita mengalikan dua bilangan atau lebih, kita akan memperoleh suatu hasil kali, maka hasil kali ini adalah kelipatan dari setiap bilangan yang telah dikalikan.

Contoh 1: Bilangan kelipatan 2 adalah...

$$2 \times 1 = 2$$

$$2 \times 2 = 4$$

$$2 \times 3 = 6$$

$$2 \times 4 = 8$$

$$2 \times 5 = 10$$

dan seterusnya.

²⁹ Koko Martono, *Dasar-Dasar Matematika SMTA* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 38

Bilangan 2,4,6,8,10, dan seterusnya merupakan hasil dari perkalian bilangan 2 dengan bilangan lain (1,2,3,4,5, dan seterusnya).

Contoh 2: Kelipatan bilangan 3 ...

$$3 \times 1 = 3$$

$$3 \times 2 = 6$$

$$3 \times 3 = 9$$

$$3 \times 4 = 12$$

$$3 \times 5 = 15$$

dan seterusnya.

Bilangan 3,6,9,12,15, dan seterusnya merupakan hasil dari perkalian bilangan 3 dengan bilangan lain (1,2,3,4,5, dan seterusnya).

Selain itu, kelipatan juga dapat diartikan sebagai suatu bilangan yang merupakan hasil penjumlahan dengan bilangan yang sama secara terus menerus.

Contoh 3: Kelipatan bilangan 4...

$$4 + 4 = 8$$

$$4 + 4 + 4 = 12$$

$$4 + 4 + 4 + 4 = 16$$

$$4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 20$$

$$4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$$

dan seterusnya.

Bilangan 8, 12, 16, 20, 24 dan seterusnya merupakan hasil dari penjumlahan bilangan 4 dengan bilangan 4 secara terus menerus.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa **bilangan genap** adalah suatu bilangan asli yang merupakan kelipatan 2. Sedangkan, **bilangan ganjil** adalah suatu bilangan asli yang *bukan* kelipatan 2. Berikut ini diberikan beberapa ide dasar:

- 1) Suatu bilangan ganjil mempunyai bentuk $2k + 1$, untuk k adalah suatu bilangan bulat;
- 2) Suatu bilangan genap mempunyai bentuk $2k$, untuk k adalah suatu bilangan bulat;
- 3) Jumlahan dari dua bilangan ganjil adalah suatu bilangan genap;
- 4) Jumlahan dari dua bilangan genap adalah suatu bilangan genap;
- 5) Jumlahan dari suatu bilangan ganjil dan genap adalah suatu bilangan ganjil;
- 6) Hasil kali dari dua bilangan ganjil adalah suatu bilangan ganjil;
- 7) Hasil kali dari bilangan-bilangan bulat adalah genap jika dan hanya jika paling sedikit dari faktor-faktornya adalah genap.³⁰

Definisi 2.1 (Kelipatan Persekutuan)

Bilangan-bilangan bulat a_1, a_2, \dots, a_n dengan $a_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2, \dots, n$ mempunyai kelipatan persekutuan b jika $a_i | b$.

Definisi 2.2 (Kelipatan Persekutuan Terkecil)

Jika a_1, a_2, \dots, a_n bilangan-bilangan bulat dengan $a_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2, \dots, n$, maka kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari bilangan-

³⁰ Didit Budi Nugroho, *Diktat Kuliah (2 Sks) Mx 127 Teori Bilangan* (Program Studi Matematika Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), h.9

bilangan tersebut adalah bilangan bulat positif terkecil di antara kelipatan-kelipatan persekutuan dari a_1, a_2, \dots, a_n .

Defnisi 2.3 $d|n$ berarti terdapat suatu bilangan bulat k sedemikian sehingga $n = dk$, sedangkan $d \nmid n$ berarti bahwa $d|n$ adalah salah. Dicatat bahwa $a|b \neq a/b$.

Istilah-istilah lain yang mempunyai arti sama dengan $a|b$ adalah “ a faktor dari b ” atau “ a pembagi b ” atau “ b kelipatan a ”.³¹

B. Kerangka Teori

Menurut Uma Sekaran, kerangka berpikir merupakan bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang didefinisikan sebagai masalah penting. Sedangkan Suriasumantri menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.³² Berdasarkan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.

Kebudayaan Lampung adalah salah satu warisan yang ada di Nusantara. Di dalam kebudayaan Lampung terdapat aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan, salah satunya yaitu pernikahan. Pernikahan di dalam kebudayaan Lampung memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan cara berlarian/*sebambangan*. Di samping itu, pernikahan adat Lampung juga terdapat tahapan yang wajib untuk dilakukan yaitu tahap penetapan uang adat. Pada penetapan uang adat terdapat

³¹ *Ibid*, h.6

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kalitatif dan RnD*(Bandung: Alfabetha, 2017),h.60

unsur etnomatematika. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai etnomatematika yang ada di dalam penetapan uang adat Lampung dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dianalisis sehingga peneliti menemukan makna dari jumlah uang adat Lampung dan mengetahui cara menetapkan uang adat Lampung. Di sisi lain peneliti juga menemukan aktivitas membilang, konsep urutan bilangan dan konsep kelipatan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika di provinsi Lampung.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 2.2. Kerangka berpikir etnomatematika pada penetapan uang adat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah daerah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian penetapan uang adat ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya bersumber dari objek penelitian (komunitas sosial atau masyarakat setempat) secara langsung di tempat penelitian.

Berdasarkan subjek yang akan diteliti, peneliti memilih daerah yang akan diteliti yaitu provinsi Lampung dengan alasan dan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Lampung yang masih kental dengan upacara adat pernikahan adat Lampung, sehingga dijadikan tempat untuk melengkapi data penelitian mengenai penetapan uang adat.
- b. Belum adanya penelitian mengenai kajian etnomatematika penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah lamanya penelitian dilakukan, mulai dari perencanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan peneliti meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian serta pengajuan izin penelitian.

b. Pelaksanaan

Pada langkah ini peneliti melaksanakan penelitiannya, dengan cara mengumpulkan data.

c. Penyelesaian

Peneliti mulai menganalisis data yang telah dikumpulkan, setelah itu disusun dalam bentuk laporan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena menggunakan teori-teori sebagai penjelasan. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Menurut Bogdan dan Biklen dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa istilah yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the chicago school*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif.¹

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya, adapun ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri atau dengan berbantuan orang lain.

3. Metode kualitatif

Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

4. Analisis data secara induktif

Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif karena analisis ini dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel.

5. Teori dari dasar (*grounded theory*)

Dalam penyusunan teori di penelitian kualitatif berasal dari bawah (dasar) ke atas.

6. Deskriptif

Laporan penelitian dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data atau data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo/catatan, dan dokumen resmi lainnya yang akan dideskripsikan.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.

8. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan batasan dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan metode penelitian lainnya yang lazim digunakan.

10. Desain yang bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar hasil penelitiannya dirundingkan dan disepakati bersama dengan sumber data atau informan yang memberi informasi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal. Yang

pertama, susunan kenyataan dari para informanlah yang diangkat peneliti untuk dijadikan hasil penelitiannya; yang kedua, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari; dan yang ketiga, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik apabila dikonfirmasi atau dirundingkan terlebih dahulu dengan orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.²

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang akan memberikan informasi dan penjelasan mengenai permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian tersebut akan dipilih secara sengaja berdasarkan informasi yang ingin peneliti dapatkan. Pada penelitian ini, subjek penelitiannya meliputi tokoh adat, peneliti budaya dan masyarakat bersuku Lampung.

D. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau dengan istilah populernya *research design* diartikan oleh Campbell dan Stanley sebagai tahap perlakuan sebelum dan sesudah eksperimen. Dalam disertasi Nancy Chism *research design* dipandang sebagai tahap-tahap pelaksanaan pengumpulan data. Menurut Lexy J Moleong rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan dalam suatu penelitian kualitatif.³ Menurut peneliti rancangan penelitian adalah tahapan penelitian yang perlu dipersiapkan mulai dari sebelum dan sesudah penelitian

² *Ibid*, h.4-8

³ *Ibid*, h.236

dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Agar tercapainya tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini peneliti menentukan informan dan memilih aktivitas etnomatematika yang dilakukan oleh masyarakat Lampung pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

2. Tahap membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi

Pedoman wawancara berisi tentang garis besar pertanyaan-pertanyaan maupun hal-hal yang ingin diketahui atau yang dibutuhkan peneliti mengenai penelitiannya yang akan diajukan kepada informan atau orang yang memberi informasi. Sedangkan pedoman observasi berisi tentang kisi-kisi pertanyaan yang ingin diamati oleh peneliti.

3. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan pemangku adat dan budayawan. Subjek penelitian tersebut dipilih secara acak (*random*).

4. Tahap verifikasi data

Peneliti melakukan verifikasi data yang berupa hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Verifikasi data dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi data, triangulasi ini dilakukan karena di dalam

penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data tidak dapat menggunakan alat-alat uji statistik.

Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*.⁴

5. Tahap analisis data

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara dan hasil observasi mengenai etnomatematika yang dilakukan masyarakat Lampung. Menurut Miles dan Hubberman, analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses pengumpulan data awal.⁵

6. Tahap membuat kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis data mengenai aktivitas etnomatematika pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

E. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian (*Sampling*)

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam-dalamnya) sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif lebih terfokus kepada

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.205

⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.142

representasi terhadap *fenomena sosial*. Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif di atas, maka untuk memilih sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).⁶

F. Metode Pengumpulan Data

Metodologi adalah prinsip, proses dan prosedur yang digunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut.⁷ Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis dalam melakukan penelitian.⁸ Metode pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi/data yang akan dibutuhkan. Penelitian penetapan uang adat ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga data yang dibutuhkan bersumber dari narasumber/subjek penelitian secara langsung.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 metode yaitu :

1. Metode Observasi (pengamatan)

Pengamatan digunakan karena dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.⁹

⁶ *Op.Cit*, h.53

⁷ Suci Atmidasari, 'Kajian Etnomatematika Pembagian Harta Waris Pada Masyarakat Lampung Ditinjau Dari Perspektif Adat', *Skripsi Program Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung*, 2017), h.43

⁸ Ririanty Yunita, Syaiful M, and Muhammad Basri, 'Uang Japuik Dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman Di Bandar Lampung', *Jurnal Penelitian Kebudayaan Universitas Lampung (UNILA)*, 2012), h.6

⁹ Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, h.126

Pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengamatan berperanserta dan pengamatan tidak berperanserta. Pengamatan berperanserta melakukan dua peranan yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Sedangkan Pengamatan tidak berperanserta adalah pengamat yang hanya melakukan satu fungsi saja yaitu hanya menjadi pengamat yang melakukan pengamatan.¹⁰

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Ada bermacam-macam cara pembagian wawancara, yang pertama menurut Patton dan yang kedua menurut Guba dan Lincoln. Dijelaskan secara singkat di bawah ini :

a. Klasifikasi wawancara menurut Patton

1) Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung dengan pewawancara itu sendiri atau

¹⁰ *Ibid*

bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan.

- 2) Pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka atau garis besar pertanyaan yang akan dilakukan dalam proses wawancara.

- 3) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.

b. Klasifikasi wawancara menurut Giba dan Lincoln

- 1) Wawancara oleh tim

Wawancara yang dilakukan tidak hanya dengan satu orang melainkan dilakukan oleh dua orang atau lebih atau yang disebut dengan tim.

- 2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Sebaliknya, pada wawancara terbuka yang diwawancarai mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai.

3) Wawancara riwayat secara lisan

Wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan dan lain sebagainya.

4) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang *interviewer* / pewawancaranya menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan, wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang memiliki ciri sebagai wawancara yang kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara jenis ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.¹¹

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses dalam mengumpulkan, mencari, menyelidiki dan memakai dokumen untuk mendapatkan informasi atau keterangan-keterangan dari buku-buku, catatan harian, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumen terdiri dari dua macam yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Yang termasuk dokumen resmi seperti Surat Keputusan (SK) dan surat-surat resmi lainnya. Sedangkan yang termasuk dokumen pribadi meliputi buku harian yang dibuat subjek penelitian, surat pribadi yang dibuat dan diterima oleh subjek

¹¹ *Ibid*, h.135-138

penelitian dan riwayat hidup yang dibuat secara pribadi oleh subjek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mencari informasi yang akurat mengenai penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah suatu alat, pedoman dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data peneliti kualitatif lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data atau yang disebut dengan *humant isntrument*. Hal ini terjadi karena sukarnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti.¹³

H. Uji Validitas Data

Validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari kebenaran sebuah item.¹⁴ Kriteria data penelitian kualitatif untuk memeriksa keabsahan data sehingga data tidak cacat (*invalid*) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁵

Beberapa teknik pemeriksaan kebenaran data dalam penelitian kualitatif adalah:

¹² Tohirin, *Op.Cit*, h.68

¹³ Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, h.19

¹⁴ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan RnD* (Bandung: Alfabetha, 2016), h.177

¹⁵ Tohirin, *Op.Cit*, h.71-72

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus menjadi instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu yang singkat melainkan dalam waktu yang diperpanjang.

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Yaitu mencari atau mengumpulkan data secara konsisten, hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan konstan, teliti dan rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar dari data tersebut atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁶

Menurut Denzim ada empat jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:

- a. Triangulasi penggunaan sumber, dengan cara: (1)membandingkan hasil data penelitian dari satu sumber dengan sumber yang lainnya; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3)membandingkan apa yang dikatakan orang saat situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu; (4)membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Op.Cit*, h.175-178

masyarakat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

- b. Triangulasi dengan metode, dengan cara: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan peneliti, dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori atau dengan kata lain penjelasan pembanding (*rival explanation*).

Dengan teknik triangulasi ini peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan cara membandingkan dengan sumber, metode dan teori.

Dalam penelitian ini untuk mengecek validitas data peneliti menggunakan triangulasi dengan metode. Peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil penelitiannya dengan beberapa teknik pengumpulan data. Selanjutnya, untuk mengecek derajat kepercayaan hasil penelitiannya dengan menggunakan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji. Menurut Patton dan Kartini analisis atau penafsiran data merupakan proses mengatur data, menyusun data ke dalam pola, mengategorikan data ke

dalam satuan uraian yang mendasar. Menurut Miles dan Hubberman analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses data yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data (data disaring dan disusun kembali), dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan. Selanjutnya, Miles dan Hubberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau analisis data dilakukan serentak dengan proses pengumpulan data.¹⁷ Tujuan analisis data untuk memudahkan peneliti menyortir data yang harus disimpan atau yang harus dikesampingkan apabila data tidak memenuhi apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti dalam penganalisisan data menggunakan model analisis data Miles dan Hubberman. Analisis data kualitatif yang dilakukan Miles dan Hubberman dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan obeservasi yang telah dituliskan di dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto, rekaman, dan sebagainya. Adapun tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1) Tahap Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mengenai kajian etnomatematika penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga

¹⁷ Tohirin, *Op.Cit* ,h.141-142

metode tersebut dilakukan terhadap subjek penelitian (informan) yang akan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang akan diteliti.

2) Tahap mereduksi data (*Data Reduction*)

Tahap mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dan mencari tema beserta pola terhadap data yang telah dikumpulkan. Setelah data direduksi maka data akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan. Secara teknis tahap ini meliputi: perekapan hasil wawancara, pengamatan hasil observasi dan pengamatan hasil dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

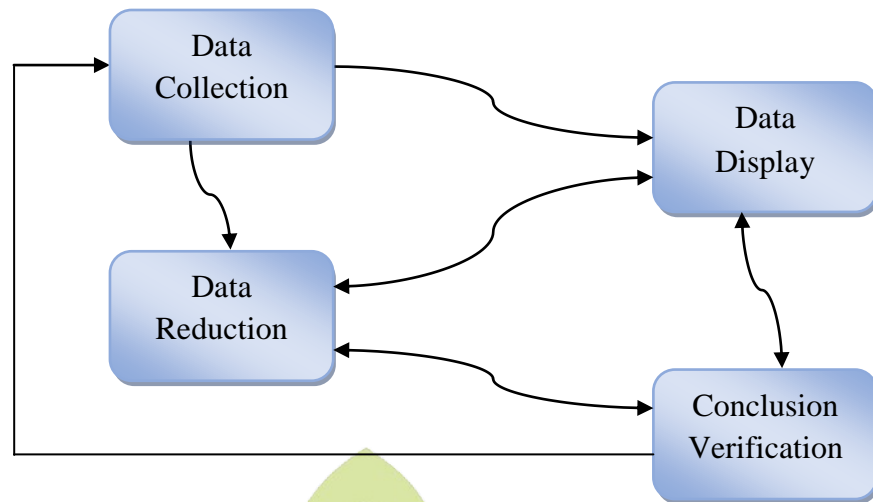
3) Tahap penyajian data (*Data Display*)

Pada tahap ini data disajikan, sehingga kemungkinan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (deskripsi), bagan, *flowchart* atau sejenisnya.

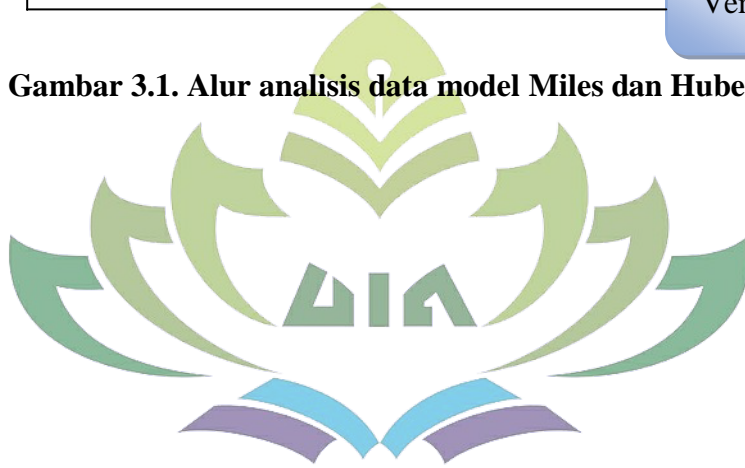
4) Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ketiga ini peneliti membuat kesimpulan dari data-data yang sudah ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat sejak awal tetapi mungkin juga tidak dapat menjawabnya, karena rumusan masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang

setelah penelitian berada di lapangan. Berikut bagan yang akan menjelaskan alur teknik analisis data:



Gambar 3.1. Alur analisis data model Miles dan Huberman



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek yang akan diteliti haruslah mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka, peneliti memilih tiga subjek penelitian yang berbeda. Sehingga, peneliti dapat mengambil informasi yang tepat melalui wawancara dengan ketiga subjek penelitian dan mengamati secara langsung proses penetapan uang adat yang ada di lingkungan subjek penelitian. Berikut nama-nama informan yang digunakan sebagai subjek penelitian.

a. Subjek 1

Bapak Antoni merupakan subjek pertama dalam penelitian ini. Beliau seorang budayawan yang bertempat tinggal di desa Pemanggilan, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan, mayoritas masyarakat desa Pemanggilan bersuku Lampung Pepadun. Gelar adat yang dimiliki beliau adalah *Batin cahaya* marga *pubiyan bukukjadi*. Beliau merupakan seseorang yang aktif di setiap acara prosesi adat, baik dalam prosesi pernikahan maupun acara adat lainnya. Sebagai contoh saat acara *muli mekhanai* (bujang gadis) yang bertemakan ‘Lampung Bersatu’

yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2019 di desa pemanggilan yang dihadiri oleh 36 suku adat pepadun, beliau yang mengatur kelancarannya prosesi acara tersebut. Selain itu, beliau juga salah satu orang yang mengayomi *muli mekhanai* yang ada di desa Pemanggilan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Lampung. Keaktifan beliau dalam setiap acara adat serta ketertarikan beliau dalam melestarikan adat Lampung ini lah yang membuat peneliti memilih beliau untuk menjadi salah satu informan dalam penelitian ini.

b. Subjek 2

Bang Arif Sanjaya merupakan subjek kedua dalam penelitian ini, beliau adalah seorang ketua adat asli dari Gunung Sugih. Beliau merupakan salah satu narasumber yang memberikan informasi kepada peneliti. Gelar yang dimiliki beliau adalah *Tuan penutup bangso rayo sakti bilik limo marga Unyi Gunung Sugih*. Menurut beliau menjadi ketua adat bukanlah hal yang mudah karena beliau harus mengurus semua hal yang berkaitan dengan adat atau aktivitas apapun yang menggunakan adat. Selain memahami prosesi adat desa Gunung Sugih beliau juga memahami prosesi adat Pepadun lainnya, seperti prosesi adat yang ada di marga Pubiyan, Abung Siwo Mego dan lain-lain.

c. Subjek 3

Bapak Andi Thahir adalah subjek ketiga dalam penelitian ini, beliau merupakan dosen sekaligus ketua jurusan bimbingan dan konseling pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Beliau merupakan sekertaris adat kelurahan Segalamider kecamatan Tanjung Karang Barat kota Bandar Lampung. Beliau terlahir dari keluarga yang sangat kental dengan adat, meski beliau dan keluarga bertempat tinggal di kota Bandar Lampung namun hingga saat ini pun beliau dan keluarga masih menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat Lampung. Gelar adat yang dimiliki beliau adalah *Pangeran susunan*. Selain itu, beliau juga seorang pemilik kampus Stekomindo Lampung. Kepahaman beliau dengan adat Lampung dan pengetahuan beliau dengan pendidikan ini lah yang membuat peneliti memilih beliau untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

2. Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument utama dan instrumen bantu. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri sedangkan instrumen bantu adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Sedangkan, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif yaitu peneliti yang mendatangi lokasi penelitian secara langsung tetapi peneliti sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif. Pengambilan data dokumentasi dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya seseorang. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2019 sampai dengan 27 April 2019.

3. Analisis Data Penelitian

Data penelitian dianalisis untuk memperoleh kajian etnomatematika pada penetapan uang adat yang ada di dalam pernikahan adat Lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa triangulasi metode terhadap informan, peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil penelitiannya dengan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mempermudah dalam menganalisis data, penulis memberikan inisial pada bagian analisis data dan transkrip wawancara sebagai berikut:

- a. Inisial "P" berarti Peneliti
- b. Inisial "S1" berarti subjek pertama yaitu bapak Antoni
- c. Inisial "S2" berarti subjek kedua yaitu bapak Arif Sanjaya
- d. Inisial "S3" berarti subjek ketiga yaitu bapak Andi Thahir

a. Analisis data Subjek Pertama (S1)

1) Analisis Data Wawancara Subjek 1

Berikut adalah cuplikan wawancara peneliti dengan subjek pertama (S1).

P : “Apa yang dimaksud dengan uang adat Pak ?”

S1 : “Uang adat adalah uang penurunan sesat adat Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai, yang dimaksud dengan uang penurunan yaitu uang yang digunakan disaat mengambil gadis atau disaat gadis itu diambil.”

P : “Apakah ada proporsi atau jumlah tertentu pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung Pak ?”

S1 : “Ada, kalau dia mengambil gadis atau dalam pernikahan bisa mencapai 240–120 dan 120–12. Zaman dahulu uang tersebut dalam bentuk ringgit tetapi sekarang telah ditetapkan oleh gubernur Lampung yaitu Zahrudin.ZP dan Ridho Ficardho dalam bentuk rupiah. Sehingga sekarang uang adat paling kecil bernilai Rp.1.200.

P : “Lalu fungsi dari uang adat dalam pernikahan adat Lampung itu untuk apa Pak ?

S1 : “Untuk dibelikan barang-barang si wanita yaitu *sesan*, yang isinya berupa meja, kursi, lemari, tempat tidur, dan lain-lain.

P : “Kemudian bagaimana cara menetapkan uang adat dalam pernikahan adat Lampung Pak ?

S1 : “Keluarga besar dikumpulkan disatu rumah dan dimusyawarahkan bersama-sama untuk memutuskan besarnya jumlah uang adat tersebut yang dipimpin oleh tokoh adat dan sekertaris adat. Besarnya uang tersebut tergantung kemampuan pihak laki-laki, apabila pihak perempuan meminta uang adat beserta seserahan terlalu mahal sebagai contoh 50 juta maka hal tersebut masih bisa dinego atau dirundingkan kembali.”

P : “Adakah benda-benda atau sesuatu hal yang harus dipersiapkan oleh keluarga sebelum atau ketika menetapkan uang adat Pak ?”

S1 : “Ada, berupa uang pesanan yang isinya uang sejumlah Rp.2.400, Tembakau, dan daun sirih.”

P : “Tempat yang digunakan dalam menetapkan uang adat itu di mana Pak? apakah harus di tempat pihak perempuan atau bagaimana Pak ?

S1 : “Di pihak perempuan, umpamanya kamu saya ambil kesini maka saya mengikuti aturan adat dari pihak

kamu. Sebaliknya apabila kami yang diambil maka pihak laki-laki mengikuti aturan kami sebagai pihak perempuan. Itu ada sebutannya *api haga kuti, itu haga ikam* yang artinya apa mau kalian itu mau kami.”

P : “Sebenarnya Pak, uang adat itu hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja atau boleh dengan suku lain ?

S1 : “Iya sesama suku Lampung saja, tetapi bisa digaris miring apabila ada pernikahan antara orang Lampung dengan orang bersuku di luar Lampung itu bisa dilakukan secara adat Lampung, dengan syarat orang yang bersuku di luar Lampung tersebut harus dicarikan orang tua angkat Lampung terlebih dahulu atau *di-akon-kan* terlebih dahulu. Apabila sudah *di-akon-kan* maka orang tersebut tidak dapat lagi disebut orang di luar suku Lampung melainkan dia sudah bersuku Lampung.”

P : “Mengenai penetapan uang adat, apakah ada aturan tertulisnya Pak ?”

S1 : “Ada aturan tertulisnya yaitu dalam bentuk buku.”

P : “Menurut pendapat Bapak, apakah ada konsep matematika yang terkandung pada penetapan uang adat Pak ?”

S1 : “Jelas ada, ada konsep matematika di dalamnya.

Contohnya nilai uang itu tadi dari 24.000 dikalikan 10 jadinya 240.000, $1.200 \times 10 = 12.000$, $12.000 \times 10 = 120.000$ nah dari situ saja kita bisa melihat ada unsur matematikanya, angka-angka itu berupa kelipatan dari uang adat.”



Gambar 4.1 Wawancara Subjek 1

Dari percakapan antara peneliti dan subjek pertama (S1) di atas, terlihat bahwa dalam menetapkan uang adat dalam pernikahan adat Lampung berlangsung hanya dikediaman pihak perempuan, dengan jumlah yang telah ditetapkan mengandung kelipatan bilangan yaitu 12 dan 24. Uang adat tersebut digunakan untuk kebutuhan mempelai perempuan. Selain itu, dalam penetapan uang adat hanya dapat dilakukan apabila pernikahan sesama suku Lampung saja.

2) Analisis Data Observasi Subjek 1

Data hasil observasi yang diperoleh dari informan mengenai penetapan uang adat dengan melihat langsung prosesi penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung salah satu warga desa Pemanggilan yang dilaksanakan pada tanggal 30 maret 2019 pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai.



Gambar 4.2 Musyawarah Penetapan Uang Adat

Dari prosesi tersebut peneliti melihat bahwa penetapan uang adat dilakukan secara bermusyawarah di kediaman calon mempelai perempuan. Selain itu, peneliti juga melihat prosesi pengakonan dimana mempelai laki-laki yang semula bersuku jawa dicarikan orang tua bersuku Lampung supaya dapat dilaksanakannya prosesi pernikahan dengan adat Lampung dan secara otomatis dapat dilaksanakan juga prosesi penetapan uang adat.

3) Analisis Data Dokumentasi Subjek 1

Berdasarkan hasil dokumentasi, uang adat yang telah diterima pihak perempuan dibagikan kepada paman-paman dan bibi-bibi dari pihak Ibu dan kemudian mereka diwajibkan untuk memberi *sesan* kepada keponakannya yang ingin menikah tersebut. *Sesan* yaitu seperangkat kebutuhan rumah tangga berupa lemari, kursi, kompor, lemari es, mesin cuci, dan lain-lain.



Gambar 4.3 Seperangkat Kebutuhan Rumah Tangga (*Sesan*)

4) Triangulasi Metode



Setelah diperoleh hasil analisis data, dilanjutkan untuk mengecek data yang valid atau data yang tidak valid hasil

penelitiannya dengan menggunakan triangulasi metode.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Triangulasi Metode Subjek 1

| No | Indikator | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Hasil Dokumentasi |
|-----------|--|---|---|---|
| 1 | Definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung | Uang adat dalam pernikahan adat Lampung yaitu uang yang digunakan saat mengambil gadis atau saat gadis diambil atau uang yang digunakan untuk prosesi pernikahan. | Diperoleh informasi yang sesuai dalam definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung. | Uang adat adalah uang yang digunakan untuk melaksanakan prosesi pernikahan. |
| 2 | Aktivitas membilang: Proporsi atau jumlah penetapan uang adat. | Uang adat yang digunakan untuk mengambil gadis atau dalam pernikahan bisa mencapai 240–120 dan 120–12. Zaman dulu uang tersebut dalam bentuk ringgit tetapi sekarang telah ditetapkan oleh gubernur Lampung yaitu | Data diperoleh secara jelas dengan melihat langsung prosesi penetapan uang adat, dimana uang yang digunakan paling kecil bernilai Rp.1.200. Uang dengan jumlah Rp.1.200 ini digunakan untuk penggantian | Diperoleh data yang sama antara observasi dan dokumentasi. |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | | Sjachroedin. ZP dan Ridho Ficardho dalam bentuk rupiah. | <i>masa-masa kemuliaan</i> atau dalam bahasa Indonesia nya menghabisk an masa- masa keremajaan gadis tersebut, maka ditebuslah dengan uang sejumlah Rp.1.200 ini. | |
| 3. | Aktivitas Menghitung : a. Konsep Pembagia n | a. Uang adat berfungsi untuk dibelian barang- barang si wanita yaitu <i>sesan</i> , yang isinya berupa meja, kursi, lemari, tempat tidur, dan lain-lain. | a. Dari hasil pengamat an peneliti melihat selain digunakan untuk melangsu ngkan prosesi pernikaha n uang adat yang telah diterima pihak perempua n dibagikan kepada paman- paman dan bibi- bibi dari pihak Ibu |   |

| | | | | |
|--|------------------------|--|--|---|
| | | | dan kemudian mereka diwajibkan untuk memberi <i>sesan</i> kepada keponakannya yang ingin menikah tersebut. |   |
| | b. Konsep Kelipatan | b. Nilai uang adat tersebut dari 24.000 dikalikan 10 jadinya 240.000, $1.200 \times 10 = 12.000$, $12.000 \times 10 = 120.000$, angka-angka tersebut merupakan kelipatan dari uang adat. | b. Peneliti mendapatkan informasi bahwa besarnya uang adat mulai dari 1.200, 2.400, 12.000, 24.000, 120.000, 240.000, dan seterusnya | b. Diperoleh data yang sama antara observasi dan dokumentasi. |
| | c. Konsep Nilai Mutlak | c. Uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja, tetapi apabila ada pernikahan | c. Peneliti melihat prosesi pengakonan dimana mempelai laki-laki yang semula bersuku jawa |  |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | <p>antara orang Lampung dengan orang bersuku di luar Lampung bisa dilakukan secara adat Lampung, dengan syarat orang tersebut harus dicariikan orang tua angkat Lampung terlebih dahulu atau <i>di-akon-kan</i> terlebih dahulu. Apabila sudah <i>di-akon-kan</i> maka orang tersebut tidak dapat lagi disebut orang di luar suku Lampung.</p> | <p>dicarikan orang tua bersuku Lampung.</p> | |
| <p>Data subjek pertama (S1) yang valid sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Informan menjelaskan secara singkat definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung, dibuktikan dengan mengizinkan peneliti untuk melihat langsung proses penetapan uang adat. 2. Aktivitas Membilang: Proporsi atau jumlah penetapan uang adat. Informan memberikan informasi mengenai proporsi | | | | |

penetapan uang adat yaitu berjumlah 12 dan 24.

3. Aktivitas Menghitung:

a. Konsep Pembagian

Informan memberikan informasi terkait beberapa fungsi dari penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

b. Konsep Kelipatan

Informan memberikan informasi terkait besarnya nilai uang adat.

c. Konsep Nilai Mutlak

Informan menjelaskan bahwa penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung hanya berlaku untuk sesama suku Lampung saja, apabila ada pernikahan dengan suku lain maka harus melakukan proses pengakonan terlebih dahulu.

Kesimpulan:

Subjek pertama (S1) mampu menjelaskan definisi uang adat dan proses penetapan uang adat. Selain itu, S1 mampu menunjukkan secara langsung proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

d. Analisis Data Subjek Kedua (S2)

1) Analisis Data Wawancara Subjek 2

Berikut adalah cuplikan wawancara peneliti dengan subjek kedua (S2).

P : “Bang, saya ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan uang adat Bang ?”

S2 : “Yang dimaksud dengan uang adat adalah uang atau penetapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat sebelum dilaksanakannya akad nikah atau suatu perkawinan.”

P : “Apakah ada proporsi atau jumlah tertentu pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung Bang ?”

S2 : “Ada, cuma proporsi penentuan itu dilihat dari kemampuan seseorang calon mempelai laki-lakinya. Jumlah penetapannya itu ada yang memakai 24, ada yang memakai 36, ada yang memakai 48 dan ada yang memakai 120. Cuma kembali lagi kedalam kemampuan atau kesanggupan calon mempelai laki-laki.”

P : “Apakah ada makna yang terkandung dari jumlah tersebut Bang ? atau hanya nominal saja ?”

S2 : “Sebenarnya tidak ada makna hanya nominal saja. Namun, 24 itu kelipatan yang dimana ditetapkan berdasarkan real. Artinya di zaman dahulu nenek moyang kami orang Lampung ada penetapan berdasarkan real yaitu 1 real sampai dengan 10 real yang dikalikan dengan 24 jadilah 240 seperti itu adinda.”

P : “Jadi uang adat sekarang itu bernilai mulai dari 240 ya Bang ?”

S2 : “Sebenarnya kembali lagi dengan kesepakatan tokoh-tokoh adat yang ada di *tiyuh* / *pekon* /

kampung itu, ada yang memakai paling kecil Rp.240.000, ada yang memakai Rp.48.000 bahkan ada yang sampai sekarang memakai Rp.24.000. Jadi, kembali lagi ke dalam kesepakatan tokoh-tokoh adat atau *punyimbang* yang ada di kampung tersebut.”

P : “Lalu fungsi dari uang adat dalam pernikahan adat Lampung itu untuk apa Bang ?

S2 : “Fungsinya untuk melakukan rangkaian prosesi pernikahan.”

P : “Menurut informasi yang saya ketahui uang adat yang telah diterima oleh pihak perempuan, akan dibagikan ke Paman dan Bibi dari pihak perempuan itu sendiri, informasi itu benar atau tidak Bang ?”

S2 : “Benar, uang itu disebut dengan *uang nagau* artinya uang yang diberikan pada saudara dari pihak ibu yaitu *kelama / lebu / kemaman*. Ketika sudah diberikan uang adat ini dia harus memberikan sesuatu pada ponakannya tersebut berupa lemari, kursi, tempat tidur dll. Nah barang-barang itu yang disebut dengan *sesan*.”

P : “Bagaimana cara menetapkan uang adat dalam pernikahan adat Lampung itu Bang ?”

S2 : “Sebenarnya singkat, jadi penetapan uang itu secara bersama-sama oleh keluarga besar pihak perempuan maupun laki-laki yang dipandu dengan tokoh adat / *punyimbang* itu tadi.”

P : “Lalu tempat dalam menetapkan uang adat itu dimana Bang ?”

S2 : “Penetapannya dilakukan di rumah si gadis, tetapi pada zaman dahulu musyawarah penetapan ini dilakukan di *sesat* (balai adat) namun karena perkembangan zaman dan mempersingkat waktu penetapan uang adat ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan.”

P : “Apakah uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja Bang atau bisa dengan suku lainnya, misalkan Lampung dengan Jawa, Lampung dengan Sunda dan lain-lainnya ?”

S2 : “Harus sesama suku Lampung, kalau dia menikah dengan di luar suku Lampung harus diprosesi *angken* dahulu, ketika sudah *diangken* maka orang di luar suku Lampung ini sudah bersuku Lampung.

Setelah itu barulah dapat dilakukan penetapan uang adat Lampung.”

P : “Apakah ada aturan tertulis mengenai penetapan uang adat Bang ?”

S2 : “Kalau penetapan itu kesepakatan tokoh adat yang ada di dalam *tiyuh*/ Lampung yang berdasarkan kalau di Lampung Pepadun bersuku Pubiyan mereka mengenal kitab Kutara Raja Ninti dan di suku Lampung Pepadun Abung Siwo Migo itu berdasarkan kita Kutara Raja Asow.”

P : “Sesuai dengan permasalahan yang ingin saya kaji, menurut Abang apakah ada konsep matematika yang terkandung pada penetapan uang adat Lampung Bang ?”

S2 : “Ya jelas ada, kita bisa melihat dari penetapan tersebut berdasarkan kelipatan 24, 48, dan seterusnya, selain itu ada pula konsep pembagian saat uang adat dibagikan ke pihak keluarga ibu si gadis. Dari situ saja kita dapat melihat ada faktor-faktor nilai matematika di dalam adat istiadat Lampung.”



Gambar 4.4 Wawancara Subjek 2

Dari perecakapan antara subjek kedua (S2) dengan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa uang adat dalam pernikahan adat Lampung merupakan uang penetapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat sebelum dilaksanakannya akad nikah atau suatu perkawinan. Dalam penetapan uang adat ada yang memakai nilai 24, 36, 48 dan 120. Semua tergantung dalam kemampuan atau kesanggupan calon mempelai laki-laki. Fungsi dari uang adat yaitu sebagian dibagikan kepada saudara dari pihak ibu yaitu *kelama / lebu* (bibi) dan *kemaman* (paman), ketika sudah diberikan uang adat tersebut mereka harus memberikan sesuatu pada ponakannya tersebut berupa

lemari, kursi, tempat tidur dll. Barang-barang itu yang disebut dengan *sesan*. Penetapan uang adat hanya dapat dilakukan ketika pernikahan sesama suku Lampung, kalau ada pernikahan dengan di luar suku Lampung harus diprosesi *angken* dahulu, ketika sudah *diangken* maka orang di luar suku Lampung ini sudah bersuku Lampung. Setelah itu barulah dapat dilakukan penetapan uang adat Lampung.

2) Analisis Data Observasi Subjek 2

Data hasil observasi yang dilakukan dengan mewawancarai subjek 2, informan menceritakan dan menunjukkan album-album pribadi milik beliau tentang proses penetapan uang adat termasuk juga tentang proses peng-*angken-an*.

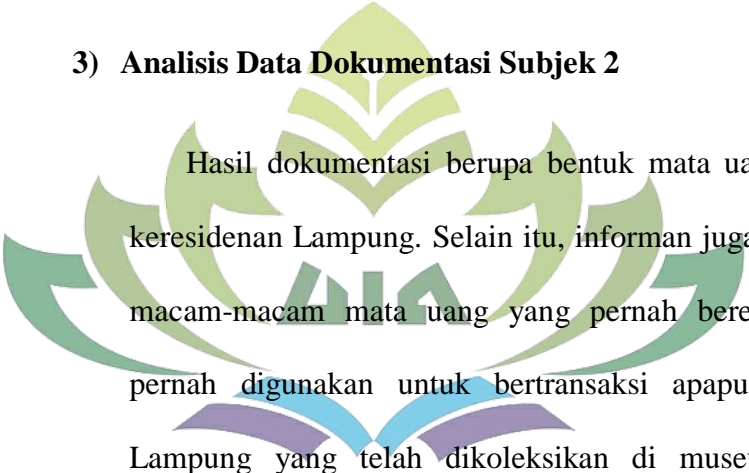


Gambar 4.5 Prosesi Peng-*angken-an*

Pengangkenan adalah proses pengangkatan anak luar suku Lampung menjadi anak yang bersuku Lampung, sehingga secara otomatis anak tersebut tidak dapat lagi dikatakan bahwa

ia bukan orang bersuku Lampung melainkan dia sudah bersuku Lampung dan dia memiliki orang tua angkat yang bersuku Lampung. Setelah menjelaskan prosesi peng-*angken*-an informan juga menjelaskan proses penetapan uang adat, dimana dalam menetapkan uang adat dilakukannya secara bermusyawarah dan jumlah penetapannya mengukur kemampuan pihak laki-laki tanpa ada paksaan dari pihak perempuan.

3) Analisis Data Dokumentasi Subjek 2



Hasil dokumentasi berupa bentuk mata uang pada masa keresidenan Lampung. Selain itu, informan juga menunjukkan macam-macam mata uang yang pernah beredar dan yang pernah digunakan untuk bertransaksi apapun di provinsi Lampung yang telah dikoleksikan di museum Lampung. Termasuk dalam penetapan uang adat pun pada zaman dahulu menggunakan uang jenis keresidenan Lampung atau uang yang telah dikoleksikan di museum Lampung.



Gambar 4.6 Mata Uang Saat Keresidenan Lampung



Gambar 4.7 Koleksi Mata Uang Museum Lampung

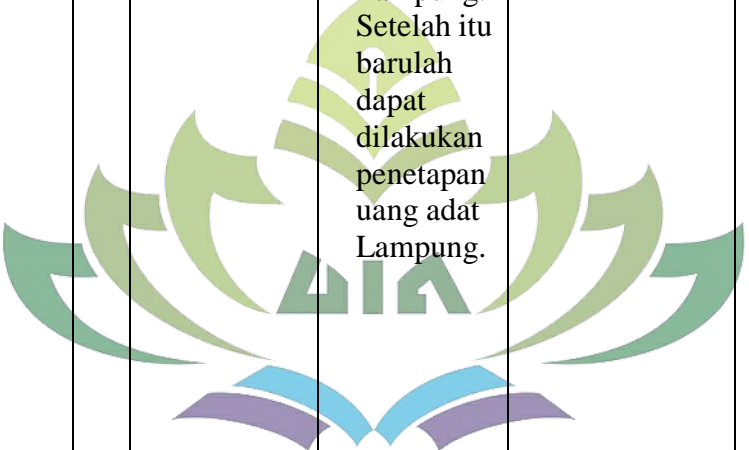
4) Triangulasi Metode

Tabel 4.2 Triangulasi Metode Subjek 2

| N o | Indikator | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Hasil Dokumentasi |
|--------|--------------------------------|---------------------------------------|--|---------------------------------------|
| 1 | Definisi uang adat dalam | Uang adat adalah uang penetapan | Diperoleh secara singkat definisi uang | Diperoleh data yang sama antara |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | pernikahan adat Lampung | yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat sebelum dilaksanakannya akad nikah atau suatu perkawinan. | adat dalam pernikahan adat Lampung. | observasi dan dokumentasi. |
| 2 | Aktivitas membilang: Proporsi atau jumlah penetapan uang adat. | Jumlah penetapan yang ada yang memakai 24, 36, 48 dan 120. Semua tergantung dalam kemampuan atau kesanggupan calon mempelai laki-laki. | Diperoleh data secara jelas dari penjelasan informan mengenai nominal uang yang digunakan dalam menetapkan uang adat mulai dari Rp.24.000 Rp.48.000 Rp.240.000 dan seterusnya tergantung dengan kesepakatan pihak keluarga dan <i>punyimbang</i> . | Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yaitu uang adat yang ditetapkan mengandung sejumlah bilangan. |
| 3. | Aktivitas Menghitung : a. Konsep Pembagian | a. Sebagian uang dibagikan kepada saudara dari pihak ibu yaitu <i>kelama / lebu / kemaman</i> . Ketika sudah | a. Hasil observasi menunjukkan hasil yang sama dengan hasil wawancara. | a. Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa mempelai wanita berhak mendapatkan <i>sesan</i> dari <i>kelama / lebu</i> (bibi) dan |

| | | | | |
|------------------------|--|---|--|-------------------------|
| | | diberikan uang adat ini mereka harus memberikan sesuatu pada ponakannya tersebut berupa lemari, kursi, tempat tidur dll. Barang-barang itu yang disebut dengan <i>sesan</i> . | | <i>kemaman</i> (paman). |
| b. Konsep Kelipatan | b. Jumlah uang adat dalam pernikahan adat Lampung mulai 24, 36, 48, 120 dan seterusnya | b. Diperoleh data yang sama dengan wawancara bahwa jumlah uang adat yang digunakan dalam pernikahan adat Lampung ada yang memakai Rp.24.000, Rp.36.000, Rp.48.000, Rp.120.000 | b. Dari hasil dokumentasi diperoleh informasi bahwa penetapan nominal-nominal tersebut tergantung dengan musyawarah bersama dan diputuskan oleh <i>punyimbang</i> atau ketua adat. | |
| c. Konsep Nilai Mutlak | c. Harus sesama suku Lampung, kalau dia menikah dengan di | c. Observasi dilakukan dengan mengamati pembahasan mengenai proses | c. Proses peng- <i>angken-an</i> dilakukan apabila terdapat pernikahan antara orang | |



| | | | | |
|--|--|---|----------------------|--|
| | | <p>luar suku Lampung harus diprosesi <i>angken</i> dahulu, ketika sudah <i>diangken</i> maka orang di luar suku Lampung ini sudah bersuku Lampung. Setelah itu barulah dapat dilakukan penetapan uang adat Lampung.</p> | <p>pengangkenan.</p> | <p>bersuku Lampung dengan orang bersuku di luar Lampung, (khususnya mempelai laki-laki yang bersuku di luar Lampung). Maka laki-laki tersebut harus melakukan proses <i>pengangkenan</i> terlebih dahulu sebelum dilangsungkannya prosesi adat Lampung termasuk prosesi penetapan uang adat.</p> |
|--|--|---|----------------------|--|

Data subjek pertama (S2) yang valid sebagai berikut :

1. Definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung.
Informan menjelaskan secara singkat definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung dengan bantuan beberapa arsip.
2. Aktivitas Membilang:
Proporsi atau jumlah penetapan uang adat.
Informan memberikan informasi bahwa jumlah dari penetapan uang adat memakai sejumlah bilangan yaitu bilangan 24, bilangan 36, bilangan 48 dan bilangan 120.
3. Aktivitas Menghitung:
 - a. Konsep Pembagian
Informan memberikan informasi bahwa terdapat sistem

| |
|---|
| <p>pembagian di dalam fungsi dari uang adat.</p> <p>b. Konsep Kelipatan Informan memberikan informasi bahwa dalam penetapan uang adat menggunakan konsep kelipatan.</p> <p>c. Konsep Nilai Mutlak Informan menjelaskan bahwa dalam penetapan uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja.</p> |
| <p>Kesimpulan:</p> <p>Subjek kedua (S2) mampu menjelaskan definisi uang adat dan proses penetapan uang adat dengan panduan arsip-arsip dan album terkait proses penetapan uang adat yang beliau miliki.</p> |

e. Analisis Data Subjek Ketiga (S3)

1) Analisis Data Wawancara Subjek 3

Berikut adalah cuplikan wawancara peneliti dengan subjek ketiga (S3).

P : “Sebelumnya saya ingin mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan uang adat dalam pernikahan adat Lampung pak ?”

S3 : “Uang adat dalam pernikahan adat Lampung atau yang disebut dengan *uang jujur* adalah uang tanda bahwa kita ingin menikahi seorang gadis dengan cara berlarian/*sebambangan*. Uang tersebut bergantung dengan kesepakatan-kesepakatan lembaga adat atau yang disebut dengan *perwatin adat*.”

P : “Selanjutnya saya ingin ketahui bagaimana cara menetapkan uang adat tersebut, berapa jumlahnya, serta unsur matematika yang ada di dalamnya pak ?”

S3 : “Jadi begini, Lampung itu kan terbagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin, sedangkan Pepadun sendiri dibagi menjadi Pubiyan, Abung, dan Tulang Bawang. Khususnya kami yang di sini Pubiyan Telu Suku menganut kitab Kuntara Raja Niti dan di kitab Kuntara Raja Niti itu memang hadir tentang kelipatan-kelipatan, cuma beda uang adat kami dengan yang lainnya itu hanya jumlahnya saja. Khususnya Abung Siwo Mego, kalau mereka itu *uang jujurnya* sudah luar biasa besar karena kurs mereka sudah menggunakan kurs yang kekinian, kalau kita disini masih menggunakan paling kecil Rp.240.000 ini masih digunakan, karena kita masih menggunakan kurs real zaman dulu. Penetapannya dengan cara yang pertama bersumber dari kitab Kuntara Raja Niti tersebut, dan yang kedua yaitu bergantung dengan musyawarah adat itu tadi, biasanya musyawarah tersebut dihadirkan oleh ketua adat dan sekretaris adat. Jika ada pertanyaan kira-kira kitab tersebut dilanggar atau tidak? ya kadang-kadang dilanggar

juga karena inti dari adat itu menurut kami adalah kesepakatan, jadi jumlah tersebut disepakati bersama sesuai dengan kemampuan si laki-laki, tidak ingin memberatkan si laki-laki tersebut.”

P : “Kemudian tempat musyawarah penetapan uang adat itu di mana pak? di pihak perempuan atau di pihak laki-laki ?”

S3 : “Harus di tempat perempuan dan utusan adat dari pihak laki-laki harus bertemu dengan utusan adat dari pihak perempuan di tempat perempuan.”

P : “Uang adat itu berlakunya hanya untuk pernikahan sesama suku Lampung atau boleh dengan di luar suku Lampung pak ?”

S3 : “Kalau Lampung menikah dengan di luar Lampung itu boleh dilakukan, tetapi sudah di-*angkon* atau sudah diangkat menjadi anak dari orang Lampung terlebih dahulu. Sehingga dia tidak bisa lagi mengatakan kalau dia bukan orang Lampung melainkan dia sudah menjadi orang Lampung.”

P : “Fungsi dari uang adat itu sendiri untuk apa sih pak ?”

S3 : “Uang adat ini digunakan untuk mengumpulkan sanak saudara dan menginformasikan bahwa anak mereka telah diambil orang untuk dinikahkan.”

P : “Berdasarkan informasi yang saya miliki, uang adat yang telah diterima oleh pihak perempuan akan dibagikan kepada paman-paman dan bibi-bibi si perempuan tersebut. Setelah itu paman-paman dan bibi-bibi yang telah menerima uang tersebut diwajibkan memberikan barang-barang atau yang disebut dengan *sesan*. Apakah itu berlaku juga di kampung yang Bapak pimpin ?”

S3 : “Oh tidak, kalau kami uang adat tersebut digunakan untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk menginformasikan bahwa anak mereka telah dilarikan. Nah, setelah itu sanak saudara yang telah mendapatkan informasi tersebut diwajibkan untuk memberi *sesan*. Sebenarnya sama saja, cuma beda caranya saja.”

P : “Berarti apakah ada konsep matematika yang terkandung di dalam penetapan uang adat pak ?”

S3 : “Ada, khususnya mengandung kelipatan yaitu 12, 24, dan seterusnya, yang kedua yaitu tadi jumlah real dan kelipatan real. Semua itu ada di kitab Kuntara Raja Niti. Jadi, saya liat nenek moyang orang Lampung dulu itu sudah mengenal matematika.”

P : “Lalu menurut saya, yang proses peng-*angkon*-an itu merupakan hukum nilai mutlak ya pak ya ? karena dalam menetapkan uang adat harus bersuku Lampung, apabila tidak bersuku Lampung maka harus di-Lampung-kan terlebih dahulu.”

S3 : “Oh iya iya benar sekali.”



Gambar 4.8 Wawancara Subjek 3

Hasil wawancara antara peneliti dengan subjek ketiga (S3) dapat disimpulkan bahwa uang adat dalam pernikahan adat Lampung atau yang disebut dengan *uang jujur* adalah uang tanda bahwa kita ingin menikahi seorang gadis dengan cara berlarian /*sebambangan*, yang keputusan dalam penetapannya bergantung dengan kesepakatan-kesepakatan lembaga adat atau yang disebut dengan *perwatin adat*. Di desa Way Sema sampai dengan Way Lima dalam penetapan uang adatnya masih menggunakan real dan real itu satuannya masih sekitar

Rp.240 dan di desa yang beliau pimpin masih menggunakan paling kecil senilai Rp.240.000. Uang adat yang telah ditetapkan digunakan untuk menyiapkan makanan dan minuman yang akan dimakan bersama-sama dengan sanak saudara sambil menginformasikan bahwa anak mereka telah dilarikan. Setelah itu sanak saudara yang telah mendapatkan informasi tersebut diwajibkan untuk memberi *sesan*. Kalau orang Lampung menikah dengan di luar Lampung itu boleh dilakukan, tetapi sudah di-*angkon* atau sudah diangkat menjadi anak dari orang Lampung terlebih dahulu. Inti dari adat menurut masyarakat yang beliau pimpin adalah kesepakatan, jadi jumlah tersebut disepakati bersama sesuai dengan kemampuan si laki-laki, tidak ingin memberatkan si laki-laki tersebut. Proses musyawarah penetapan uang adat harus di tempat perempuan dan utusan adat dari pihak laki-laki harus bertemu dengan utusan adat dari pihak perempuan di tempat perempuan.

2) Hasil Observasi Subjek 3

Data hasil observasi yang didapatkan dari subjek 3 yaitu informan menjelaskan bahwa terdapat unsur matematika di dalam penetapan uang adat, hal ini dapat dilihat dari kitab Kuntara Raja Niti, karena di dalam kitab Kuntara Raja Niti telah diatur besarnya jumlah uang adat. Besarnya jumlah uang

adat tersebut mengandung unsur matematika yaitu berupa bilangan-bilangan dan kelipatan-kelipatan, salah satunya kelipatan-kelipatan Real dalam menetapkan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

3) Hasil Dokumentasi Subjek 3

Dari hasil dokumentasi bahwa aturan adat kehidupan masyarakat Lampung telah tertuang di dalam kitab Kuntara Raja Niti, termasuk aturan dalam penetapan uang adat. Meski terkadang masyarakat Lampung melanggar aturan yang telah ditetapkan di kitab Kuntara Raja Niti, namun masyarakat Lampung tetap berpedoman dengan kitab tersebut dalam menetapkan uang adat, karena menurut mereka inti dari adat adalah musyawarah dan kesepakatan bersama.

4) Triangulasi Metode

Tabel 4.3 Triangulasi Metode Subjek 3

| N o | Indikator | Hasil Wawancara | Hasil Observasi | Hasil Dokumentasi |
|--------|--|---|---|--|
| 1 | Definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung | Uang tanda bahwa kita ingin menikahi seorang gadis dengan cara berlarian / <i>sebambangan</i> , yang bergantung dengan kesepakatan-kesepakatan lembaga adat | Diperoleh secara jelas definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung beserta macam-macam jenis uang adat Lampung | Selain <i>uang jujur</i> atau uang tanda bahwa kita ingin menikahi seorang gadis, ada bermacam-macam jenis uang adat yaitu salah satunya <i>uang penurunan</i> |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| | | atau yang disebut dengan <i>perwatin adat</i> . | | atau uang denda. |
| 2 | Aktivitas membilang: Proporsi atau jumlah penetapan uang adat. | Desa Way Sema sampai dengan Way Lima masih menggunakan real dan real itu satuannya masih sekitar Rp.240 dan di desa yang informan pimpin masih menggunakan paling kecil Rp.240.000 | Diperoleh data secara jelas dari penjelasan informan mengenai jumlah uang adat yang informan pimpin. | Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yaitu uang adat yang ditetapkan mengandung sejumlah bilangan yaitu bilangan 24. |
| 3. | Aktivitas Menghitung : a. Konsep Pembagian | a. Uang adat digunakan untuk menyiapkan makanan dan minuman yang akan dimakan bersama-sama dengan sanak saudara sambil menginformasikan bahwa anak mereka telah dilarikan. Setelah itu sanak saudara yang telah | a. Observasi dilakukan dengan mengamati pembahasan secara rinci mengenai proses penetapan uang. | a. Data hasil dokumentasi sama dengan data hasil observasi yaitu memperlihatkan bahwa sebelum uang adat digunakan untuk prosesi pernikahan, uang adat yang telah diterima pihak perempuan juga digunakan untuk menyediak |

| | | | | |
|--|------------------------|---|---|---|
| | | mendapatkan informasi tersebut diwajibkan untuk memberi <i>sesan</i> . | | an makanan dan minuman untuk mengundangi sanak saudara dan menginformasikan kepada mereka bahwa anak perempuan nya telah dilarikan. |
| | b. Konsep Kelipatan | b. Dalam penetapan uang adat mengandung kelipatan yaitu 12, 24, dan seterusnya, yang kedua yaitu tadi jumlah real dan kelipatan real. | b. Jumlah penetapan uang adat yang mengandung kelipatan tersebut telah diatur di dalam kitab Kuntara Raja Niti. Jadi, menurut informan nenek moyang orang Lampung dulu itu sudah mengenal matematika. |  |
| | c. Konsep Nilai Mutlak | c. Kalau orang Lampung menikah dengan orang di luar | c. Observasi dilakukan dengan mengamati pembahasan secara rinci mengenai | c. Data hasil dokumentasi sama dengan data hasil observasi yaitu |

| | | | | |
|---|--|---|-------------------------------|---|
| | | <p>Lampung itu boleh dilakukan, tetapi sudah di-<i>angkon</i> atau sudah diangkat menjadi anak dari orang Lampung. Sehingga dia tidak bisa lagi mengatakan kalau dia bukan orang Lampung melainkan dia sudah menjadi orang Lampung.</p> | <p>proses penetapan uang.</p> | <p>memperlihatkan bahwa uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama orang Lampung saja, apabila ada pernikahan antara orang bersuku Lampung dengan orang bersuku di luar Lampung maka orang tersebut harus <i>diangkon</i> terlebih dahulu.</p> |
| <p>Data subjek ketiga (S3) yang valid sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Informan menjelaskan secara singkat definisi uang adat dalam pernikahan adat Lampung dengan bantuan beberapa arsip. 2. Aktivitas Membilang: Proporsi atau jumlah penetapan uang adat. Informan memberikan informasi bahwa jumlah dari penetapan uang adat mengandung sejumlah bilangan yaitu bilangan 24. 3. Aktivitas Menghitung: <ol style="list-style-type: none"> a. Konsep Pembagian Informan memberikan informasi bahwa terdapat sistem pembagian di dalam fungsi dari uang adat. b. Konsep Kelipatan | | | | |

| |
|--|
| <p>Informan menjelaskan bahwa dalam penetapan uang adat yang telah diatur di dalam kitab Kuntara Raja Niti mengandung konsep kelipatan.</p> <p>c. Konsep Nilai Mutlak</p> <p>Informan menjelaskan bahwa dalam penetapan uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja.</p> |
| <p>Kesimpulan:</p> <p>Subjek kedua (S3) mampu menjelaskan definisi uang adat secara rinci dan proses penetapan uang adat dengan panduan arsip-arsip dan album terkait proses penetapan uang adat yang beliau miliki.</p> |

B. Pembahasan

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat. Hampir semua aktivitas masyarakat Lampung dilakukan berdasarkan kebiasaan dan adat istiadat yang ada di provinsi Lampung, salah satunya yaitu aktivitas pernikahan yang di dalamnya terdapat proses penetapan uang adat. Beberapa aktivitas etnomatematika yaitu aktivitas membilang dan aktivitas menghitung erat hubungannya dengan proses penetapan uang adat yang ada di dalam pernikahan adat Lampung, dari kedua aktivitas etnomatematika tersebut peneliti juga memperoleh konsep-konsep matematika di dalamnya. Konsep matematika yang ada di dalam penetapan uang adat merupakan konsep matematis berupa bilangan bulat positif /bilangan asli, pembagian bilangan/perbandingan (*ratio*), kelipatan bilangan, dan nilai mutlak. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung, dapat kita lihat bahwa secara tidak langsung masyarakat Lampung menggunakan konsep matematika di dalam penetapan

uang adat dan dapat kita lihat pula bahwa matematika berperan serta di dalam aktivitas adat istiadat provinsi Lampung.

Berikut pembahasan mengenai aktivitas etnomatematika dan konsep matematika yang terdapat di dalam penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung:

1. Aktivitas Membilang

Aktivitas membilang merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan masyarakat berkaitan dengan “banyaknya sesuatu” yang biasanya untuk menjawab pertanyaan “berapa banyak?”. Berbagai jenis alat bantu untuk membilang pada masyarakat Lampung antara lain: jari tangan, ranting kayu, batu, tali dan rantai. Seperti halnya dalam penyebutan berat emas pada zaman dahulu yaitu bukan gram (gr) ataupun kilogram (kg) melainkan serantai dan setali, sedangkan membilang dengan menggunakan jari tangan biasanya ibu jari menunjukkan angka satu, telunjuk menunjukkan angka dua, jari tengah menunjukkan angka tiga, dan seterusnya. Penyebutan dalam membilang angka digunakan untuk menunjukkan suatu nilai tertentu. Seperti halnya dalam menunjukkan nilai uang adat Lampung pepadun yang harus mengandung nilai 12, 24, 36, dan 48. Aktivitas membilang pada masyarakat Lampung pepadun telah terdapat di dalam kitab Kuntara Raja Niti, misalnya tentang menuliskan tanggal yang tepat untuk beraktivitas, jumlah syahadat, serta penetapan jumlah uang adat.

Penyebutan bilangan oleh masyarakat Lampung pepadun berbeda dengan penyebutan bilangan dalam bahasa Indonesia:

Tabel 4.4 Penyebutan Angka Bilangan

| Angka Bilangan | Aksara Lampung | Bahasa Lampung | Bahasa Indonesia |
|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------------|
| 0 | 0 | Nol | Nol |
| 1 | 1 | <i>Sai</i> | Satu |
| 2 | 2 | <i>Ghua</i> | Dua |
| 3 | 3 | <i>Telu</i> | Tiga |
| 4 | 4 | <i>Pak</i> | Empat |
| 5 | 5 | <i>Lima</i> | Lima |
| 6 | 6 | <i>Enom</i> | Enam |
| 7 | 7 | <i>Pitu</i> | Tujuh |
| 8 | 8 | <i>Walu</i> | Delapan |
| 9 | 9 | <i>Siwa</i> | Sembilan |
| 10 | 10 | <i>Puluh</i> | Sepuluh |
| 11 | 11 | <i>Sebelas</i> | Sebelas |
| 12 | 12 | <i>Ghua Belas</i> | Dua Belas |
| 20 | 20 | <i>Ghua Puluh</i> | Dua puluh |
| 30 | 30 | <i>Telu Puluh</i> | Tiga Puluh |
| 100 | 100 | <i>Seghatus</i> | Seratus |
| 200 | 200 | <i>Ghua Ghatus</i> | Dua Ratus |

| | | | |
|---------|---------------|------------------------------|----------------|
| 1000 | 1000 | <i>Seghibu</i> | Seribu |
| 2000 | 2000 | <i>Ghua Ghibu</i> | Dua Ribu |
| 100.000 | 100000 | <i>Seghatus Ghibu</i> | Seratus Ribu |
| 200.000 | 200000 | <i>Ghua Ghatus Ghibu</i> | Dua Ratus Ribu |

Penyebutan-penyebutan di atas semua tertulis di dalam kitab Kuntara Raja Niti. Penyebutan tersebut digunakan masyarakat Lampung untuk menunjukkan jumlah tertentu, termasuk dalam penyebutan jumlah uang adat yang telah ditetapkan yaitu *ghua belas* (dua belas), *ghua puluh pak* (dua puluh empat), *telu puluh enom* (tiga puluh enam), dan *pak puluh walu* (empat puluh delapan).

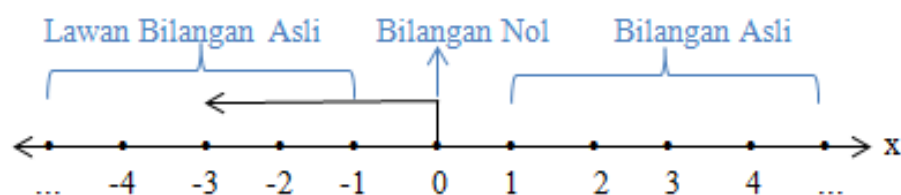
Berkaitan dengan kegiatan penetapan uang adat Lampung erat kaitannya dengan konsep matematika di dalamnya yaitu terdapat konsep bilangan bulat positif atau bilangan asli. Dimana bilangan bulat positif dan bilangan asli merupakan salah satu dari jenis-jenis bilangan yang terdapat di dalam teori bilangan. Jenis-jenis bilangan lainnya berupa bilangan nol, bilangan bulat (\mathbb{Z}), bilangan negatif (\mathbb{BN}), bilangan cacah (\mathbb{C}), bilangan pecahan (\mathbb{P}), bilangan rasional (\mathbb{Q}), bilangan irasional (\mathbb{I}), bilangan real, bilangan imajiner (i), dan bilangan kompleks.

Di dalam teori bilangan terdapat bilangan bulat, di mana bilangan bulat adalah suatu bilangan yang terdiri dari bilangan negatif, bilangan nol dan bilangan positif. Apabila bilangan negatif, bilangan nol dan

bilangan positif termasuk di dalam sebuah himpunan maka himpunan bilangan tersebut dinamakan dengan bilangan bulat, sehingga anggota bilangan bulat adalah $Z = \{ \dots, -5, -4, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, 4, 5, \dots \}$. Sesuai dengan definisi bilangan bulat di atas dapat diartikan bahwa di dalam bilangan bulat terdapat bilangan bulat negatif, bilangan nol dan bilangan bulat positif.

Bilangan Bulat Positif / Bilangan Asli

Bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan nol, bilangan asli dan lawan bilangan asli. Lawan dari bilangan asli sendiri yaitu bilangan asli yang bernilai negatif.¹ Perhatikan garis bilangan berikut!



Bilangan bulat positif didefinisikan sebagai suatu bilangan bulat yang bernilai positif, atau yang dapat disebut juga dengan bilangan asli. Bilangan asli adalah bilangan bulat positif yang bukan nol atau dapat juga disebut dengan bilangan yang dimulai dari angka satu. Bilangan asli merupakan bilangan yang paling banyak dikenal dan bilangan ini

¹ Burhan Mustaqim dan Ary Astuty, *Ayo Belajar Matematika untuk SD dan MI kelas IV* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2008), h.137

biasa digunakan untuk berhitung. Sehingga anggota bilangan asli terdiri dari $N=\{1,2,3,4,5,\dots\}$.

Pada penetapan uang adat dala pernikahan adat Lampung terdapat jumlah uang adat yang harus mengandung unsur bilangan 12, 24, 36, 48 dan seterusnya, bilangan-bilangan tersebut semua bernilai positif. Sehingga erat hubungannya jumlah uang adat dalam pernikahan adat Lampung dengan konsep bilangan bulat positif, karena nominal uang adat yang akan ditetapkan harus bersifat bilangan positif dan tidak akan mungkin nominal uang adat bersifat bilangan negatif maupun bersifat bilangan nol. Mengingat jumlah uang adat yang telah ditetapkan harus mengandung unsur bilangan 12, 24, 36, 48 dan seterusnya maka erat hubungannya konsep bilangan asli dengan jumlah uang adat dalam pernikahan adat Lampung. Sebenarnya tidak ada makna tersendiri dalam bilangan-bilangan pada jumlah uang adat tersebut, namun ada yang mengatakan bahwa makna dari sejumlah nilai tersebut melambangkan dari setiap asesoris yang digunakan mempelai wanita seperti halnya 3 jajar gelang yang bernilai Rp.120.000 , kalung dan yang paling mahal yaitu siger (mahkota) yaitu bernilai Rp.240.000. Jumlah uang adat yang digunakan suku pepadun beragam mulai dari Rp.1.200 dan Rp.2.400 yang akan digunakan untuk menebus masa keremajaan sang mempelai perempuan, adapula yang menggunakan uang adat sebesar Rp.12.000, Rp.24.000, Rp.120.000, Rp.240.000, Rp.360.000, Rp.480.000 bahkan ada yang nominalnya bisa mencapai

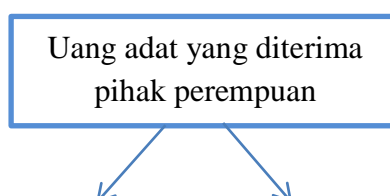
jutaan rupiah. Semua tergantung dengan keputusan dan kesepakatan tokoh adat di desa tersebut yang dirundingkan bersama-sama dengan mengukur kemampuan pihak mempelai laki-laki.

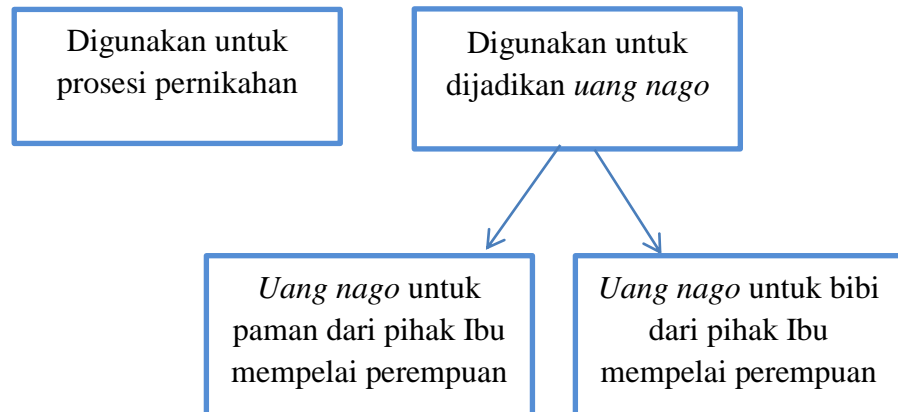
2. Aktivitas Menghitung

Pada penetapan uang adat juga menggunakan aktivitas menghitung. Aktivitas menghitung merupakan aktivitas pengoperasian bilangan-bilangan, pengoperasian bilangan-bilangan tersebut bersifat menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Dari keempat sifat pengoperasian bilangan tersebut dapat dihasilkan konsep matematika diantaranya konsep pembagian, konsep kelipatan dan konsep nilai mutlak.

a. Konsep Pembagian Bilangan / Perbandingan (*ratio*)

Pembagian adalah proses aritmatika dasar di mana satu bilangan dipecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil. Pembagian merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari $8 \div 2 = 4$, $6 \div 3 = 2$, $9 \div 3 = 3$ dan beberapa contoh lain yang sering kita temukan. Pada proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung pepadun, konsep pembagian dapat dilihat dari fungsi uang adat. Berikut diagram mengenai fungsi uang adat dalam pernikahan adat Lampung:





Gambar 4.9 Diagram Dari Fungsi Uang Adat

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa fungsi uang adat adalah digunakan untuk prosesi pernikahan dan dijadikan *uang nago*. *Uang nago* merupakan uang yang telah diterima oleh pihak perempuan yang akan dibagikan kepada paman dan bibi dari pihak ibu mempelai perempuan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberi tanda atau informasi bahwa anak perempuan mereka telah dilarikan (*dibambang*) atau telah siap untuk menikah.

Proses pembagian uang adat tersebut tidak ada aturan adat tersendiri untuk mengatur berapa besar uang adat yang harus dibagikan, karena uang adat yang dibagikan hanya sebagai tanda saja. Jadi berapapun besarnya uang adat yang diterima tidak berpengaruh dengan besarnya uang adat yang akan dibagikan kepada paman dan bibi mempelai perempuan tersebut, hanya saja uang yang dibagikan harus sama rata. Misalkan A mendapatkan uang adat beserta serah-serahan sebesar 50 juta dan si A ingin membagikan uang adat tersebut kepada pamannya sebesar 100 ribu

maka ke bibinya pun harus sebesar 100 ribu. Ketentuan ini bisa diartikan seperti konsep bilangan rasional.

Definisi Bilang Rasional:

$$Q = \left\{ \frac{a}{b} : a, b \in Z, b \neq 0 \right\}$$

karena bilangan bulat (Z) memuat bilangan negatif dan bilangan nol juga, sehingga pembagiannya cukup bilangan asli saja.

Selain itu, pengertian bilangan rasional adalah berkaitan dengan kata “rasio” (*ratio*) atau perbandingan yang menjadi kata dasar dari rasional. Pada umumnya sebuah perbandingan dapat dinyatakan dengan bilangan bulat. Perbandingan adalah membandingkan dua besaran sejenis dalam bentuk yang sederhana. Notasi perbandingan (*ratio*) menggunakan “:” atau “-” penulisannya “a:b” atau $\frac{a}{b}$, dibaca “a berbanding b”.

Terdapat dua jenis perbandingan, yaitu perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

1) Perbandingan senilai didefinisikan sebagai berikut :

Perbandingan senilai adalah membandingkan dua variabel yang apabila salah satu nilai dari variabel bertambah maka variabel yang lainnya akan bertambah juga, dengan kata lain perbandingan senilai mempunyai jumlah nilai variabel yang sama. Bentuk umum perbandingan senilai :

$$\frac{a_1}{b_1} = \frac{a_2}{b_2} \leftrightarrow a_1 b_2 = a_2 b_1$$

Dari bentuk umum di atas dapat kita lihat bahwa nilai $a_1 : a_2$

dan $b_1 : b_2$ serta $\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2}$.²

2) Perbandingan berbalik nilai

Perbandingan berbalik nilai adalah membandingkan dua variabel yang apabila salah satu nilai dari variabel bertambah maka variabel yang lainnya akan berkurang. Bentuk umum perbandingan berbalik nilai:

$$\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_2}{b_1} \leftrightarrow a_1 b_1 = a_2 b_2$$

Dari bentuk umum di atas dapat kita lihat bahwa nilai a_1 berbanding a_2 berbalik nilai dengan b_2 berbanding b_1 .³

Berkaitan dengan konsep yang terjadi pada uang adat yang telah diterima pihak perempuan dan akan dibagikan kepada paman / bibi dari pihak ibu mempelai perempuan, dimana pembagiannya harus sama rata apabila paman mendapatkan $\frac{1}{2}$ maka bibi pun harus mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$. Sehingga, erat kaitannya dengan konsep perbandingan senilai dalam pembagian uang adat yang telah ditetapkan. Didapatkan bahwa $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$ dan seterusnya adalah bilangan-bilangan rasional yang sama. Jadi, sesungguhnya bilangan rasional (Q) terdiri dari bilangan-bilangan yang sama

² J.Dris dan Tasari, *matematika untuk SMP dan MTs kelas VII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h.116-117

³ *Ibid*, h.119-120

dengan $\frac{a}{b}$, sebagai contoh $\frac{1}{2}$ adalah bilangan yang termasuk kedalam himpunan $\left\{\frac{1}{2}, \frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \frac{4}{8}\right\}$ dan himpunan tersebut merupakan himpunan perbandingan senilai.

Meski dalam proses pembagian tersebut tidak ada aturan adat tersendiri dalam menentukan berapa besar jumlah uang yang harus dibagikan, tetapi proses pembagian uang adat tersebut menggunakan konsep pembagian bilangan bulat positif / bilangan asli juga, karena mengingat kembali nominal uang adat yang diterima pihak perempuan bersifat bilangan bulat positif/bilangan asli.

Sifat pembagian bilangan bulat positif:

- 1) Misalkan a dan b adalah dua buah bilangan bulat dengan syarat $a \neq 0$.

Menyatakan bahwa a habis membagi b jika terdapat bilangan bulat c sedemikian sehingga $b = a.c$.

- 2) **Notasi: $a|b$ jika $b = a.c$, $c \in \mathbb{Z}$ dan $a \neq 0$.** $a|b$ dibaca a habis membagi b .
- 3) Pernyataan “ a habis membagi b ” biasa ditulis juga dengan “ b kelipatan a ”

Jika dikaitkan dengan penetapan uang adat, dapat kita misalkan:

a = uang adat yang diberikan kepada paman/bibi dari pihak perempuan

b = besarnya uang adat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan

c = uang adat yang digunakan untuk melakukan prosesi pernikahan.

Sedemikian sehingga b akan habis terbagi dengan a jika terdapat c . Artinya besarnya uang adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan akan habis terbagi jika uang adat digunakan untuk melakukan prosesi pernikahan dan diberikan kepada paman/bibi dari pihak perempuan.

Jika fungsi uang ada difokuskan terhadap *uang nago* atau uang yang akan dibagikan kepada paman/bibi pihak perempuan dekat pula kaitannya dengan konsep pembagian. Dimana dapat dimisalkan menjadi:

a = uang adat yang diberikan kepada paman dari pihak perempuan

b = sebagian uang adat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan dibagikan kepada paman dan bibi mempelai perempuan.

c = uang adat yang diberikan kepada bibi dari pihak perempuan.

Sedemikian sehingga b akan habis terbagi dengan a jika terdapat c . Artinya sebagian uang adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang akan dibagikan kepada paman dan

bibi mempelai perempuan, akan habis terbagi jika uang adat diberikan kepada paman dari pihak perempuan dan diberikan juga kepada bibi dari pihak perempuan.

b. Konsep Kelipatan

Pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung selain konsep pembagian terdapat konsep matematika lainnya yaitu konsep kelipatan. Mengingat pada jumlah uang adat yang harus mengandung nilai 12, 24, 36, 48 dan seterusnya, hal ini sesuai dengan definisi kelipatan yaitu suatu bilangan yang merupakan hasil penjumlahan dengan bilangan yang sama secara terus menerus. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai hasil perkalian suatu bilangan dengan bilangan lainnya. Maknanya ketika kita mengalikan dua bilangan atau lebih, kita akan memperoleh suatu hasil kali, maka hasil kali ini yang dimaksud dengan kelipatan.

Berkaitan dengan penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung yaitu pada jumlah uang adatnya yang harus mengandung nilai 12, 24, 36, 48, dan seterusnya. Hal ini dapat terlihat bahwa dekat hubungannya konsep kelipatan dengan konsep jumlah uang adat dalam pernikahan adat Lampung, karena nilai 12, 24, 36, 48 dan seterusnya merupakan kelipatan dari bilangan 12.

Jika kita rupiahkan uang adat juga mengandung kelipatan, karena selain uang adat harus mengandung nilai 12, 24, 36 dan 48 uang adat juga tidak dibatasi besaran nominal uangnya, yang

terpenting hanyalah besarnya uang tersebut harus dimusyawarahkan dan disepakati bersama tanpa membebani pihak laki-laki atau dengan kata lain uang adat yang ditetapkan harus mempertimbangkan kemampuan pihak mempelai laki-laki. Dapat dilihat dari perbandingan antara uang adat yang telah ditetapkan oleh gubernur Lampung yaitu paling kecil sebesar Rp.1.200 digunakan untuk menebus masa keremajaan mempelai perempuan dengan uang adat yang digunakan di desa Segalamider paling kecil sebesar Rp. 120.000. Selain itu, dapat dilihat pula dari penjelasan informan yang menyatakan bahwa dalam menetapkan jumlah uang adat tergantung dari kampung tersebut ada yang memakai paling kecil Rp.240.000, ada yang memakai paling kecil Rp.48.000 bahkan ada yang sampai sekarang memakai Rp.24.000. Maknanya apabila di kampung tersebut memakai uang adat paling kecil sebesar Rp. 24.000 maka dalam kampung tersebut juga memakai uang adat sebesar Rp. 240.000, Rp. 2.400.000, Rp. 24.000.000 dan seterusnya. Begitupun dengan kampung yang memakai uang adat paling kecil sebesar Rp. 48.000.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung erat hubungannya juga dengan konsep kelipatan dimana konsep kelipatan termasuk ke dalam aktivitas menghitung.

c. Nilai Mutlak

Selain konsep pembagian dan konsep kelipatan, aktivitas menghitung lainnya yang ada pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung yaitu terdapat konsep nilai mutlak di dalamnya. Nilai mutlak adalah jarak antara bilangan itu dengan bilangan nol pada garis bilangan real tanpa memperhatikan arah atau dengan kata lain nilai mutlak adalah nilai yang bersifat positif atau nonnegatif. Simbol nilai mutlak yaitu garis lurus sejajar “|”.

Perhatikan garis bilangan berikut !



Dapat dilihat bahwa nilai mutlak merupakan banyak langkah yang selalu dinyatakan dengan bilangan bulat positif walaupun arahnya ke arah sumbu x negatif.⁴ Secara matematis nilai mutlak didefinisikan sebagai berikut:

Definisi 4.1 Nilai Mutlak

$$|x| = \begin{cases} x, & x \geq 0 \\ -x, & x < 0 \end{cases}$$

⁴ Bornok Sinaga, Pardomuan N.J.M, *matematika untuk SMA dan MA kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2014), h. 47-48

Dengan x merupakan bilangan real.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mutlak merupakan sebuah nilai suatu bilangan yang selalu bernilai positif, meski awalnya bilangan tersebut negatif tetapi setelah dimutlakkan akan bernilai positif.

Konsep nilai mutlak berhubungan dekat dengan penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung yaitu pada saat proses *pengangkonan* / *pengakonan* / *pengangkenan*. Proses *pengangkonan* / *pengakonan* / *pengangkenan* merupakan suatu proses pengubahan status orang yang bersuku non Lampung menjadi orang yang bersuku Lampung. Proses *pengangkonan* ini terjadi karena pada dasarnya pernikahan secara adat Lampung hanya dapat dilakukan apabila pernikahan sesama suku Lampung saja, sehingga apabila ada orang bersuku di luar Lampung ingin menikahi orang yang bersuku Lampung secara adat Lampung maka orang yang di luar suku Lampung tersebut harus di-Lampung-kan terlebih dahulu. Mengingat proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung merupakan salah satu prosesi pernikahan adat Lampung maka proses *pengangkonan* juga berlaku untuk menetapkan uang adat dalam pernikahan adat Lampung.

Dari penjelasan mengenai proses *pengangkonan* di atas tanpa disadari bahwa masyarakat Lampung telah menggunakan konsep nilai mutlak di dalamnya, karena prinsip *pengangkonan* sama

dengan prinsip nilai mutlak. Dimana prinsip *pengangkonan* adalah mengubah orang yang bersuku non Lampung menjadi orang yang bersuku Lampung, sama dengan prinsip nilai mutlak yaitu mengubah nilai yang non positif (negatif) menjadi nilai yang positif. Selain itu, nilai mutlak juga dapat diartikan sebagai jarak bilangan tersebut terhadap titik 0 pada garis bilangan tanpa memperhatikan arahnya. Misalnya nilai mutlak dari 3 yaitu 3, karena jarak bilangan 3 terhadap titik 0 sebanyak 3 unit. Begitupun dengan nilai mutlak -3 adalah 3, karena jarak bilangan -3 terhadap titik 0 sebanyak 3 unit. Berkaitan dengan proses penetapan uang adat, pada dasarnya penetapan uang adat hanya berlaku untuk pernikahan sesama suku Lampung saja, apabila ada orang bersuku di luar Lampung yang ingin melakukan proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung maka harus di-Lampungkan terlebih dahulu.

Setelah melakukan prosesi *pengangkonan* orang yang tadinya bersuku non Lampung tersebut tidak dapat lagi disebut dengan orang bersuku di luar Lampung karena orang tersebut telah menjadi orang yang bersuku Lampung, apabila ada yang melanggar maka wajib dikenakan denda.

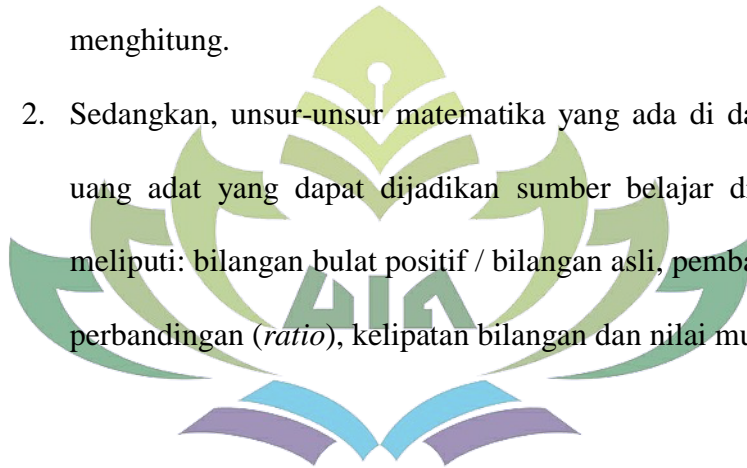
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada proses penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung dapat disimpulkan bahwa:

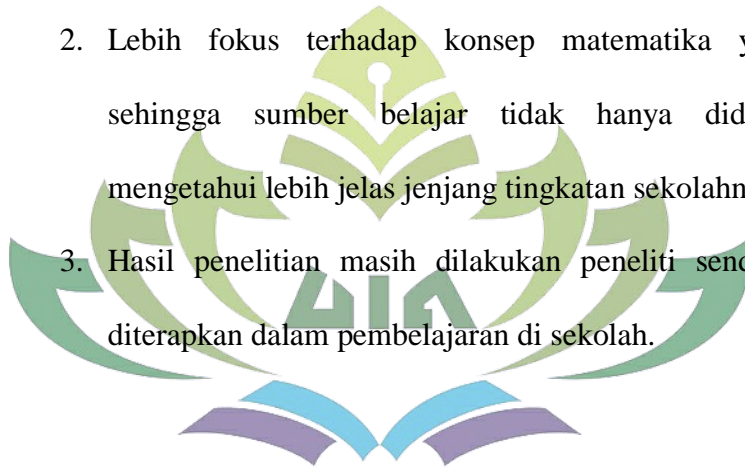
1. Pada penetapan uang adat dalam pernikahan adat Lampung terdapat aktivitas etnomatematika. Aktivitas etnomatematika yang ada pada penetapan uang adat meliputi aktivitas membilang dan aktivitas menghitung.
2. Sedangkan, unsur-unsur matematika yang ada di dalam penetapan uang adat yang dapat dijadikan sumber belajar di sekolah yaitu meliputi: bilangan bulat positif / bilangan asli, pembagian bilangan / perbandingan (*ratio*), kelipatan bilangan dan nilai mutlak.



B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah diteliti mengenai kajian etnomatematika penetapan uang adat dala pernikahan adat Lampung, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Lebih teliti dalam menggali aktivitas etnomatematika yang ada di dalam kebudayaan maupun di kehidupan sehari-hari suatu tempat penelitian sehingga dapat diketahui dengan lengkap aktivitas etnomatematika apa saja yang dilakukan.
2. Lebih fokus terhadap konsep matematika yang diperoleh sehingga sumber belajar tidak hanya didapatkan tanpa mengetahui lebih jelas jenjang tingkatan sekolahnya.
3. Hasil penelitian masih dilakukan peneliti sendiri dan belum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.



LAMPIRAN FOTO



Foto 1. Musyawarah Penetapan Uang Adat



Foto 2. Benda yang disediakan saat musyawarah penetapan uang adat di desa Pemanggilan, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan



Foto 3. Pemberian Gelar Kepada Calon Pengantin Laki-Laki dan Calon Pengantin Perempuan



Foto 4. Prosesi Bambangan



Foto 5. Subjek 1 (Bapak Antoni)



Foto 6. Subjek 2 (Bapak Arif Sanjaya Sakti, S.Pd.,MM)



Foto 7. Wawancara Subjek 3 (Bapak Dr. Andi Thahir, M.A, Ed.D)



Foto 8. Sesan



Foto 9. Prosesi Pengangkenan

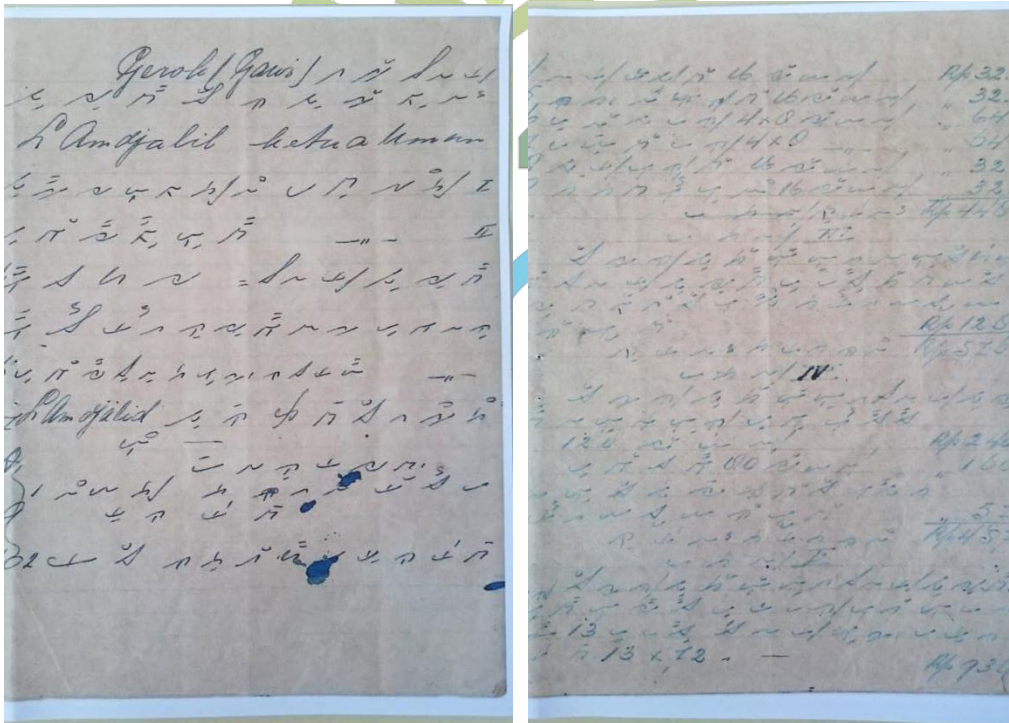


Foto 10. Pasal-pasal kitab Kuntara Raja Niti dalam buku Gawi Buyut tahun 1952